

# MAUK & ELSA



**BOY CANDRA**

# *Bab 1*



"Kamu tahu nggak kenapa Indonesia dijajah bangsa asing pada zaman dulu?" kataku.

"Ya, karena bangsa asing itu mau ngejajah aja," jawabnya.

"Aku serius."

"Aku juga serius."

Aku terdiam, itu pertama kalinya aku bertemu dengan Elsa. Saat hari pertama kelas kuliah dimulai. Tanggal 3 September 2008. Aku masih ingat betul, saat itu dosen belum masuk. Dia duduk di kursi depanku. Niatku melempar pertanyaan itu agar bisa berkenalan dengannya.

"Ah, jangan kesal gitu, dong," dia menyambung ucapannya.

"Aku nggak kesal."

"Aku tahu, kok, wajah lelaki kalau kesal."

"Gimana emang?"

"Mau tahu?"

"Iya."

"Je-lek! Hahaha," dia tertawa terkekeh.

"Terima kasih!" jawabku.

Dia masih tertawa hingga beberapa saat. Kemudian tiba-tiba diam, lalu menatapku dengan tatapan menyelidik.

"Eh, maaf, aku serius, deh. Kamu masih mau tahu alasan kenapa bangsa asing menjajah Indonesia?"

"Kalau jawabannya bercanda, nggak usah," balasku.

"Dih, cowok nggak ngambekan!"

Aku diam. Lalu mencoba menebak apa yang akan dia katakan.

"Gini, kalau aku jawab serius, kamu mau janji, nggak?"

"Apa?" tanyaku.

"Kerjakan tugasku untuk semua mata kuliah minggu ini."

"Kalau jawabanmu betul, deal!"

"Deal," balasnya.

Dia tersenyum penuh keyakinan.

"Eh, tunggu, tapi kalau salah, kamu yang traktir aku makan seminggu," ucapku.

"Lah, kok, makan? Aku, kan, nawarin tugas."

"Bagiku, makan lebih penting dari tugas."

Dia tertawa. Mungkin merasa aneh. Aku hanya tersenyum melihat reaksinya.

"Oke, jadi menurutmu karena apa?" desakku.

"Ya, karena Indonesia memiliki rempah-rempah yang banyak: cengkeh, lada, pala. Mereka butuh itu."

"Cuma itu?"

"Iya."

"Salah!"

"Kok, salah?" dia heran.

"Ya, kamu lupa satu yang paling penting."

"Apaan?"

"Jeng-kol!"

"Hah? Jeng-kol?" dia melempar pertanyaan itu dengan wajah mengernyit.

"Iya," jawabku tenang, "Jengkol adalah penyebab penjajah datang ke Indonesia."

"Gimana ceritanya? Orang jelas-jelas waktu sekolah kita diajari karena rempah, kok. Lada, pala, dan cengkeh,"

dia tak percaya. Menggaruk kepalanya. Menatapku penuh tanya.

"Itulah yang keliru. Guru sejarah lupa ngajarin. Sebenarnya ada satu penyebab penjajahan yang ketinggalan dan paling penting untuk disampaikan, yaitu jengkol."

"Ngaco kamu!"

"Sekarang coba ingat-ingat, kamu dari kecil pernah makan lada, cengkeh, atau pala yang dinikmati dengan nasi?"

"Enggak."

"Kalau jengkol?"

"Ya ... pernah."

"Nah, artinya jengkol lebih berpotensi menjadi rebutan. Itulah kenapa penjajah datang ke negeri ini. Pala, cengkeh, dan lainnya itu cuma improvisasi saja. Zaman dahulu, penjajah juga butuh makan. Dan, mereka makan nasi dengan jengkol. Karena rasa jengkol yang nikmat, apalagi dimasak dengan rempah-rempah yang kamu katakan tadi. Maka, jengkol menjadi bahan rebutan utama."

"Masa, sih?" tanya dia bingung.

Aku paling suka bagian ini. Perempuan kalau sudah saking penasaran akan sesuatu, biasanya mendadak bodoh dan mudah dipengaruhi. Maka, kucukupkan teorinya.

"Kamu, kan, nggak bisa bantah lagi," desakku.

"Serius. Masa iya bisa gitu?" dia masih terlihat bingung dan heran.

"Ya, bisa. Faktanya memang begitu. Sekarang, aku menang! Jadi, kamu traktir aku seminggu ke depan!" ucapku mengulurkan tangan.

"Hah? Aku kalah?" jawabnya, "Tapi ... masa, sih?"

Aku tersenyum menatapnya, "Oh iya, kenalkan, namaku Malik."

"Aku Elsa," jawabnya.

Hari itu aku tahu nama perempuan itu. Elsa Marimar. Namanya memang terdengar lucu, tapi dia cantik. Dia lebih dari sekadar lucu.

*Malik & Elsa*

Aku dan Elsa mulai akrab di hari pertama kelas itu. Sesaat setelah kami berkenalan dan aku menang taruhan, seorang dosen datang sehingga aku harus beranjak ke bangku. Elsa melambaikan tangan pertanda dia senang berkenalan denganku.

Kelas pertama hari itu dimulai dengan perkenalan warga kelas. Seperti biasa, satu per satu menyebutkan namanya. Usai kelas pertama itu, aku mengajak Elsa ke luar. Dia akan mentraktirku. Kami berjalan di koridor, menuju warung atau tempat menjual makanan yang sama-sama baru bagi kami. Aku menatap Elsa, dia juga menatapku.

"Ya sudah, jalan dulu saja. Di depan ada kayaknya."

Elsa menurut. Dia sepertinya anak yang asyik. Sejak perkenalan tadi, aku merasa hari ini berbeda dengan hari-hariku sebelumnya—hari sebelum aku hadir di kampus ini. Entahlah, tapi rasanya *hangat*.

Akhirnya, kami sampai di sebuah kafe pojok dekat koperasi kampus. Elsa duduk di kursi, aku mempersilakan.

"Biar aku yang pesan, kamu bayar saja."

"Iya, aku yang bayar. Kan, aku kalah."

"Kamu mau minum apa?"

"Susu dingin."

"Susu dingin? Itu saja?"

"Iya, cukup. Aku lagi diet."

Aku pergi ke tempat pemesanan. Aku memesan segelas es teh dingin, sepiring nasi goreng, dan semangkuk soto. Lalu, kembali ke meja makan di mana Elsa duduk.

"Bentar lagi makanan dan minumannya datang, ya," ucapku.

Elsa terlihat santai. Dia memperhatikan sekeliling kampus dan para mahasiswa yang berlalu-lalang. Mungkin karena kami baru di kampus ini, jadi masih suka kagum-kagum tidak jelas.

"Kamu betah di kampus ini?" tanyaku.

"Belum tahu. Kan, baru sehari."

"Menurutku, sih, bakal betah."

"Sok tahu kamu."

"Iya, pasti betah."

"Kenapa emang?"

"Karena ada aku."

"Basi tahu."

Elsa tertawa kecil.

"Ya udah, panasin lagi."

"Apaan, sih, Malik," Elsa tersenyum lalu menggeleng.

"Kamu manis juga kalau tersenyum."

"Emang! Udah banyak yang bilang gitu."

"Tapi aku baru kali ini bilang."

"Kamu telat."

"Telat jauh lebih baik."

"Lebih baik dari apa?"

"Dari yang datang awal, lalu hilangnya juga lebih awal."

"Jadi? Hubungannya apa?"

Dia mengerutkan kening.

"Aku telat bilang senyummu manis. Tapi, nanti akan kuulangi lagi."

"Terserah, sih."

"Kok, terserah?"

"Ya, harusnya?"

"Terima kasih! Bukan terserah, sih."

"Iya. Terima kasih, ya, Malik."

Beberapa saat kemudian, makanan dan minuman pesanan datang. Mbak pegawai kafe menaruh makanan di meja kami. Aku mengucapkan terima kasih dan beliau pergi.

"Kok, ada dua piring makanan?" dia menatap nasi goreng dan soto.

"Sengaja."

"Lah, aku, kan, nggak makan."

"Itu buatku."

"Hah?"

"Iya, itu buat aku dua-duanya. Kan, kamu yang bayar. Kapan lagi coba."

"Idih. Rakus banget, sih, jadi cowok."

"Nggak apa-apa rakus, yang penting makan makanan halal."

"Sejak kapan makan menang taruhan halal?" ucapnya.

Aku yang sedang menyendok nasi goreng lantas tersedak. Dia malah tertawa melihat aku tersedak.

"Haha ... serius banget. Bercanda kali, Malik!"

Aku melanjutkan makan. Elsa melanjutkan minum susu.

"Eh, Malik. Gimana perasaanmu kelas pertama hari ini?"

"Bersyukur."

"Kok, bersyukur?"

"Pertama, aku orang pertama yang tahu nama kamu di kelas."

"Itu mah biasa saja. Tadi satpam depan juga nanya namaku. Dia lebih bersyukur daripada kamu."

"Kedua, bisa makan gratis selama seminggu. Ini baru hari pertama. Bayangin kalau setiap hari aku menang, bisa sampai wisuda makan gratis."

"Ya Tuhan, nggak gitu juga kali, Malik," dia tertawa.

"Aku senang kalau kamu ketawa," ucapku menatapnya.

"Kenapa?"

"Artinya kamu senang sudah mentraktirku. Kalau orang senang biasanya akan nambah traktir lagi."

"Yeeee ... enak saja. Enggak!" pintas Elsa cepat.

Kafe pojok itu semakin ramai. Susu dingin di gelas Elsa tinggal separuh. Nasi gorengku sudah habis. Aku melanjutkan makan soto.

"Malik, kamu laper banget, ya?"

"Iya."

"Kamu jarang makan banyak, ya?"

"Iya."

Aku serius soal itu. Aku bukan jarang makan banyak, sih. Aku jarang makan banyak yang gratis.

"Ya udah, makannya pelan-pelan. Nanti keselek."

"Kamu mau?"

"Enggak. Makasih," Elsa menolak, padahal aku cuma bercanda.

Kafe pojok itu sampai di puncak ramai harian. Jam makan siang sudah tiba. Mahasiswa satu kampus istirahat kelas. Hari ini kelas aku dan Elsa hanya sampai siang.

"Habis ini mau ke mana, Malik?"

"Mau ke kamar mandi."

"Serius ..."

Belum selesai ucapan Elsa, aku segera pamit, berlari ke kamar mandi. Perutku mual. Sial Sepertinya aku terlalu banyak makan.

*Malik & Elsa*

Hampir lima belas menit aku di kamar mandi. Setelah ke luar, aku kembali ke meja tempat aku dan Elsa makan, namun aku tidak lagi melihat Elsa.

*Sial, jangan-jangan dia belum bayar makanan ini, batinku.*

Aku mulai panik, namun berusaha tetap tenang. Aku tidak bawa uang; dompetku tertinggal. Hanya ada tiga ribu, itu pun untuk ongkos pulang naik angkot. Lagian tidak akan cukup untuk bayar susu dingin, es teh, nasi goreng, dan soto.

"Dih, panik gitu wajahnya," Elsa menepuk bahuku.

Aku kaget, sekaligus lega.

"Ke mana, sih? Main pergi saja."

"Aku beli tisu di kedai sebelah. Di sini abis."

"Oh."

"Kenapa? Takut nggak aku bayarin? Tenang. Aku anak baik-baik, kok. Aku nggak akan kabur dari tanggung jawab."

"Aku sudah tahu, kok," jawabku.

Elsa menatapku.

"Gimana perutmu?"

"Gapapa, cuma mules efek kekenyangan."

"Makanya, jangan maruk."

"Rezeki nggak boleh ditolak."

"Tapi, nggak boleh berlebihan juga."

"Kalau makan di depan kamu mah nggak apa-apa berlebihan."

"Kok, gitu?"

"Karena makannya gratis," kataku sambil tertawa.

"Dasar!"

Aku masih tertawa dan Elsa memukul bahuku.

"Cabut, yuk!" ucapnya.

"Ke mana?" tanyaku.

"Nggak tahu."

"Lah, kok nggak tahu malah ngajak?"

"Kamu sibuk, ya?"

"Bukan, enggak gitu maksudnya."

"Aku lagi malas pulang cepat hari ini."

"Aku juga, sih. Tapi ..."

"Aku tambah traktirannya hari ini. Asal kamu temani aku."

"Baik. Ini ide jenius!" kataku bersemangat.

"Kita ke mana?"

"Ayuk, ikut aku!"

Kami berjalan menuju jalur jalan utama depan kampus. Di sisi kiri-kanan jalanan ada pohon-pohon besar. Mungkin sudah ditanam puluhan tahun, atau sama usianya dengan kampus kami. Udara di bawah jalur pohon itu terasa lebih sejuk.

"Eh, tunggu. Kita naik apa?"

"Naik angkot."

"Angkot? Aku ada motor, kok. Kamu nggak bawa motor?" Elsa memberikan tawaran.

"Aku nggak punya motor. Naik angkot saja. Lebih enak."

"Tapi nanti motorku gimana?"

"Jemput lagi ke sini. Tenang ... satpam kampus ini bertugas dengan baik, kok. Motormu nggak akan hilang."

Elsa sedikit ragu, tapi tetap mengikuti langkahku.

"Udah, jangan takut gitu wajahnya. Kamu aman, kok, denganku."

"Siapa yang takut?"

"Tuh, wajahmu kayak orang takut."

"Nih," dia melebarkan bibirnya, senyum yang dipaksakan.

Aku mendekatkan pandangku pada wajahnya.

"Lumayan," ucapku datar.

"Lumayan apanya?"

"Lumayan lebih cantik daripada tadi."

"Dih, bohong banget."

"Emang."

"Malik! Arrgght!"

Aku hanya tersenyum.

"Ayuk!"

Aku berjalan lebih dulu. Sampai di seberang jalan, aku baru sadar. *Kenapa dia tidak ada di sampingku?*

Kulihat ke seberang, ternyata dia masih di sana.

Ya Tuhan.

"Aku nggak bisa nyebearang sendiri," ucapnya dari seberang jalan.

"Ampun, deh!" Aku berjalan lagi ke seberang jalan, menjemput Elsa.

"Kamu, sih, main tinggalin. Dasar cowok nggak bertanggung jawab!"

"Bukan aku yang enggak bertanggung jawab, tapi kamu yang lupa ngirim pertanyaan. Tanya, kek. Kalau kamu enggak bisa nyebearang, aku bisa bantu atau enggak?"

Dia hanya diam cemberut.

"Kamu cemberut lagi, nih?"

"Enggak. Aku pulang aja, deh," Elsa ngambek.

"Dih, segitunya."

"Abis kamu nyebelin. Nggak ada romantisnya jadi cowok."

"Lah, aku, kan, cuma temanmu. Bukan cowokmu."

"Oh iya, lupa," dia nyengir kuda.

"Dasar aneh," balasku menggelengkan kepala.

"Kamu juga aneh."

"Makanya kita berteman"

"HAHAHA!"

"HAHAHA!"

"Udah, ah, ketawanya. Tuh, angkotnya udah datang."

Aku melihat angkot warna jeruk kelewatan matang berjalan mendekat, "Cewek harus duluan."

Dia masuk ke dalam angkot, aku menyusul, duduk di sebelahnya. Angkot berjalan dari jalan jalur depan kampus menuju arah Pasar Raya. Rencananya, kami akan turun di depan Plaza Andalas. Kemudian, aku akan mengajaknya jalan kaki beberapa ratus meter dan akan sampai di Pantai Padang. Itu rute jalan yang kutahu.

"Kamu nggak pernah naik angkot, ya?"

"Enggak," jawabnya polos.

"Heh? Serius?"

"Ya, serius, mungkin bercanda."

"Aku, kan, naik motor. Kalau nggak bawa motor, paling diantar Papa."

"Enak banget, ya. Tapi nggak apa-apa, denganku kamu akan mencoba hal-hal baru."

"Iya, naik angkot, kan, maksudmu?"

"Hehe ... iya, sih."

"Yeee ..."

"Kalau nggak denganku, kamu nggak akan tahu rasanya naik angkot."

"Apa istimewanya naik angkot?"

"Nggak ada, sih, ya, kecuali pas kamu naik angkotnya denganku. Itu baru istimewa."

"Dih, pede amat."

"Namaku Malik, bukan amat!"

"Bodo! Pede Malik!"

Dia memonyongkan bibir dan tertawa.

Angkot terus melaju. Kami tinggal berdua di bangku penumpang. Dua orang di sebelah kami sudah turun.

Bang sopir angkot terlihat fokus. Aku memperhatikan wajah Elsa dari samping, rambutnya tergerai lurus sebahu. Hitam. Pipinya tirus dan alis matanya cukup tebal. Dia tidak memakai gincu, tapi bibirnya terlihat merah muda.

"Kamu merhatiin aku, ya?"

Pertanyaannya membuyarkan lamunanku.

Sial. Kenapa mendadak salah tingkah gini, sih.

"Ye ... itu di rambutmu ada serangga mati," alihku.

"HAH? MANA? MANA?????" Elsa panik dan hampir saja melompat ke luar angkot. Untung aku memegang tangan dan menahan tubuhnya.

"Dih, apaan, sih! Kaget tahu."

"Kamu, sih. Aku juga kaget," reaksiku.

"AKU JUGA KAGET!" jawab sopir angkot.

"Kalau mau bunuh diri karena pacaran, jangan di angkot ini. Turun!" ucapnya marah.

Sial, kami benar-benar diturunkan di pinggir jalan sebelum sampai tujuan.

Setelah beberapa menit berdiri di pinggir jalan, kami akhirnya menyusuri jalan dengan entah pikiran apa. Aku

menatap wajah Elsa yang masih kesal—atau masih kaget? Aku berjalan pelan di sampingnya. Di jalanan sebelah kami, kendaraan berlalu-lalang.

"Duduk dulu, yuk," aku menawarkan pada Elsa, melihat ada pos polisi kosong.

"Duduk di mana?"

"Itu di pos polisi."

"Dih, Malik. Jangan gila, deh!"

"Yaelah, apa salahnya coba?"

"Itu, kan, pos polisi. Cari warung atau apa kek gitu. Masa duduk di pos polisi?"

"Apa salahnya? Lagian itu, kan, pos polisinya kosong. Udah, yuk. Panas, nih."

Aku berjalan lebih dulu. Dengan perasaan dan wajah kusut, Elsa mengekor.

"Kamu duduk di sini dulu."

Aku bergerak ke luar pos setelah dia duduk.

"Heh! Kamu mau ke mana, Malik?"

"Bentar. Ini mau nyebearang. Jangan ikut, nanti repot!"

"Dih."

Aku tidak menghiraukan ucapan Elsa dan terus menyeberang.

Aku membawa dua gelas air mineral.

"Nih, minum dulu," ucapku sambil memberikan satu gelas air mineral pada Elsa.

"Makasih."

Setelah Elsa meminum air beberapa teguk, aku bertanya, "Kamu ada masalah apa, sih, dengan serangga? Sampai kaget gitu?"

"Aku fobia serangga. Kamu resek!"

Aku baru sadar kalau orang yang fobia bisa sampai segitu ketakutannya dengan hal yang membuatnya takut.

"Untunglah, cuma fobia serangga."

"Untung apanya?"

"Ya, untung nggak fobia yang lain."

"Apaan?"

"Fobia jatuh hati lagi misalnya."

"Aku nggak fobia jatuh hati, aku cuma takut menemukan orang yang salah," jawab Elsa.

Ada hening setelah dia mengucapkan kalimat itu.

"..."

"Aku sedang tidak tertarik jatuh hati," lanjut Elsa memecahkan keheningan sesaat sebelumnya.

"Tapi, emang bisa gitu jatuh hati dikendalikan sesuka kita? Bukannya jatuh hati itu bisa datang kapan saja?"

"Iya, jatuh hati bisa datang kapan saja. Dan sayangnya, sering dibawa orang yang salah," Elsa membuka senyum kecil di bibirnya.

Sekarang aku yang memberikan senyuman kecil di bibirku padanya.

"Kenapa tersenyum?"

"Nggak apa-apa. Mungkin senyummu menular padaku."

"Apaan, sih ..." dia malah tertawa.

"Hehe ... tapi tadi kamu cantik."

"Udah tahu!" katanya sambil memeletkan bibir. Menggemaskan.

"Hehe! Ya udah, yuk, lanjut jalan lagi. Pantainya di ujung jalan sana," ajakku.

"Kita jalan kaki lagi, ya?"

"Nggak jauh, kok, dekat," kataku seraya tersenyum.

Kami berjalan menyusuri jalanan kota di hari yang sudah sore mendekati senja. Udara tidak begitu panas. Beruntung udara di kota ini belum terkena polusi. Jadi, masih enak untuk pejalan kaki. Di seberang jalan kami melintas, ada anak sekolah berbaris menunggu angkot dan mungkin jemputan dari orang tua mereka.

Aku memegang tangannya, Elsa kaget.

"Aku nggak ngapa-ngapain. Cuma mau ngajak kamu nyeberang. Nanti pas sampai di seberang, pasti kulepas lagi."

Elsa menurut saja, hingga beberapa saat kemudian kami sampai di seberang.

"Kok, tangan aku masih dipegang?"

"Lho, kok, masih dipegang, ya?"

"Ya, lepasin dong!"

"Eh, iya."

"Ih, modus banget, sih!"

"Hehe! Yuk, ah, di sana kayaknya enak, deh, duduk menatap ke laut," aku menunjuk ujung pantai yang ada bebatuan mengarah ke laut.

Angin laut sore itu berembus lebih tenang dari biasanya. Sengat matahari juga sudah mulai mereda. Aku memilih duduk di bebatuan lebih dulu. Elsa masih terlihat bingung bagaimana cara duduk.

"Bisa?" tanyaku memastikan dia bisa berjalan di antara susunan bebatuan.

"Bisa, dong!" jawabnya.

Aku memperhatikan dan *drubbbb!*

Benar dugaanku, dia terpeleset. Untung saja aku segera menahan tangannya, dia tidak jadi terlepas, namun pergelangan tanganku agak nyeri. Aku mengaduh.

"Tanganmu sakit, ya?" Elsa terlihat cemas.

"Nggak apa-apa, kok. Kamu hati-hati," aku membantunya hingga dia bisa duduk.

Aku dan Elsa menatap laut di depan kami.

"Indah, ya."

"Apanya?"

"Lautnya."

"Oh, kirain."

"Apaan?"

"Enggak jadi."

"Apaan, sih, Malik."

Aku tadinya mau bilang ke Elsa, kalau hari ini terasa lebih indah. Tapi, ya sudah, kutahan saja.

Di sekitar kami ada juga anak-anak SMA yang main di pinggir pantai, sebagian mereka masih memakai seragam, mungkin sepulang sekolah langsung main ke pantai.

"Kamu sering ke pantai ini?" tanya Elsa.

"Lumayan."

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"Sendiri? Ngenes banget!"

"Memangnya ke pantai harus bawa orang sekampung?"

"Ya, nggak gitu juga. Sama gebetan atau pacar, kan bisa, atau sama temanmu yang lain."

"Aku nggak punya gebetan, apalagi pacar. Kalau teman-temanku cowok semua. Ngapain duduk di pantai beginian sama cowok, apalagi berdua."

"Ih, kan, lucu. Ke pantai berdua cowok sama cowok. Hahaha!"

"Nggak lucu," jawabku.

"Dih, kesal," dia masih tertawa, dan sungguh itu membuat Elsa terlihat cantik.

"Aku nggak kesal Elsa. Kesal buat apa coba?"

"Iya, Malik. Serius amat, sih."

"Sama kamu aku memang harus serius, kan?"

"Apaan, sih. Nggak nyambung," Elsa salah tingkah.

"Hahaha."

Dia mengalihkan perhatian, melihat anak-anak SMA yang sedang asyik pacaran di depan kami.

"Mereka bahagia banget, ya, kelihatannya?"

Elsa melirik remaja yang sedang kasmaran itu.

"Iya, namanya orang kasmaran. Kalau sedih, itu patah hati. Duduknya sendiri, di pojokan batu itu."

"Malik, menurutmu kenapa, sih, orang-orang harus pacaran? Padahal, kan, cuma bikin patah hati kalau putus."

"Karena manusia butuh perhatian. Manusia bukan makhluk mandiri. Banyak dari kita adalah makhluk manja. Makanya, yang pacaran biasanya remaja dan orang-orang manja saja."

"Dih, apa hubungannya manja sama pacaran?"

"Ya, kamu lihat saja. Yang namanya pacaran itu pasti manja. Nggak diperhatikan, ngambek. Nggak dikasih kabar, salah. Hidupnya haus perhatian. Enakan juga jomblo."

"Bilang saja kamu nggak laku!"

"Siapa bilang aku nggak laku?"

"Aku. Emangnya ada yang mau sama kamu?"

"Ya adalah ... cuma aku, kan, harus fokus ke masa depan dulu."

"Basi banget jawabannya."

"Gini, ya, Elsa, untungnya pacaran apa, sih?" tanyaku dengan wajah mulai agak serius.

"Ya, biar jadi semangat gitu. Kan, ada yang nyemangatin."

"Kalau itu aku mah semangat terus."

"Biar ada yang perhatian."

"Aku nggak kurang perhatian."

"Ya, biar nggak diketawain teman misalnya."

"Ini mah menyedihkan, masa pacaran buat ngehindar

diketawain teman?"

"Bilang saja kamu nggak berani pacaran. Takut duitmu abis, ya?"

"Bukan nggak berani. Bukan takut juga. Aku emang nggak punya duit buat pacaran juga."

"Tuh, ngaku saja. Pakai alasan segala lagi, cuma buat pembenaranmu menolak pacaran."

"Poinnya sih bukan itu, Elsa. Menurutku, orang-orang jomblo saat usia muda adalah orang-orang yang keren."

"Kenapa?"

"Karena mereka tidak haus perhatian orang lain. Mandiri. Dan bisa fokus pada impiannya sepenuhnya. Duitnya juga bisa ditabung buat masa depan."

"Tapi, kan, kadang-kadang kita emang butuh perhatian orang lain, Malik."

"Kita cuma butuh teman berbagi, kok. Kadang, teman berbagi tidak harus dalam bentuk pacar. Misalnya, sore ini aku sama kamu, kita berbagi. Kita bahagia, kan?"

"Ye ... siapa yang bahagia? Orang dari tadi aku sial mulu."

"Aku sudah tahu, kok. Semua perempuan emang suka gengsi mengakui kalau mereka bahagia dengan seorang lelaki yang percaya diri sepertiku."

"Ih, apaan, sih, Malik. Kamu kenapa bisa seyakin ini, sih, sama dirimu?"

"Karena kalau bukan aku yang percaya pada diriku, orang lain pasti tidak akan menganggapku ada."

"Jadi, kamu penganut paham nggak pacaran sebelum menikah?"

"Nggak gitu juga."

"Terus?"

"Kita nggak pernah tahu apa yang terjadi esok."

"Maksudnya?"

"Aku cuma menjalani apa yang bisa kunikmati hari ini. Tapi, kalau pacaran sekadar mau punya status atau manja-manja saja, aku memilih tidak pacaran. Bukan berarti aku anti pacaran juga. Hanya, ya, gitu. Belum waktunya untuk saat ini."

Elsa tersenyum mendengar jawabanku.

"Eh, sebentar, Elsa."

Aku beranjak.

Beberapa menit kemudian, aku kembali membawa dua gelas air mineral.

"Ini, air lainnya abis," ucapku.

Elsa tersenyum, mengambil air dari tanganku, lalu mengucapkan terima kasih.

"Malik, kalau lupa bawa uang, jangan bilang airnya abis. Tunggu di sini!" Elsa bergegas.

Beberapa menit kemudian, Elsa datang dengan dua kantong plastik air kelapa muda serut.

"Nih, ada."

"Maaf, ya, hehe!" jawabku agak malu.

"Sudah, nggak usah malu gitu. Orang dari tadi juga aku yang traktir kamu."

"Nanti kalau aku punya banyak uang, aku yang traktir kamu, deh."

"Nggak usah banyak janji. Aku nggak suka cowok banyak janji."

"Tapi, aku cowok yang selalu nepati janjiku, kok."

"Ya sudah, aku tagih, ya. Kapan?"

"Nanti, kalau sudah banyak uang."

"Ya, kapan? Kan, perempuan butuh kepastian."

"Kalau gitu, aku nggak jadi janji, deh. Nanti aku buktikan saja."

"Hahaha. Dasar aneh!"

"Hehehe! Sama, kamu juga aneh."

"Lah, kok, aku aneh? Kamu, tuh, yang aneh."

"Ya, kamu juga. Di mana-mana, orang-orang cuma akan cocok dan berteman dengan orang-orang yang sama. Kalau aku aneh, kamu juga, dong. Buktinya kamu mau ikut denganku hari ini."

"Dih, nyesel aku ikut. Hahaha!"

"Sudah, ngaku saja kenapa, sih. Jadi perempuan gengsi terus."

"Kalau nggak ada gengsinya lagi, aku bukan perempuan, dong."

"Iya juga, sih. Ya sudah, kamu gengsi saja terus, tapi percuma, sih. Aku juga sudah tahu."

"Nah, bagus, dong. Jadi cowok emang harus bisa tahu"

apa pun yang diinginkan perempuan, walaupun mereka nggak bilang."

"Nggak gitu juga kali, Elsa!"

Dan kami tertawa lagi. Udara sore semakin sejuk. Sengat panas semakin turun. Pasangan-pasangan remaja masih duduk di sekitar kami. Aku dan Elsa masih bicara banyak hal yang tidak penting. Dari jauh, kami memperhatikan apa yang orang-orang lakukan, lalu menertawakannya.

"Kadang, kita cuma perlu iseng, ya, memaknai hidup ini. Nggak usah terlalu mikir, udah bisa ketawa."

"Ya, justru kalau terlalu dipikirkan, hidup ini jadi berat, Elsa."

"Kamu benar, Malik. Tapi, kalau kita nggak mikir, nanti kita mau jadi apa, dong, di masa depan?"

"Ya, maksudnya, nggak terlalu mikir itu, nggak semua hal dijadikan beban, Elsa. Bukan nggak mikir sama sekali," jawabku geregetan.

"Iya, tahu. Aku cuma ngetes kamu, kok."

"Ye, bisa aja ngelesnya, kayak angkot."

"Yang ngeles bajaj kali."

"Sekarang sudah ganti, jadi angkot."

Tiba-tiba obrolan kami dipotong oleh pengamen yang lebih seperti preman. Dia bernyanyi dengan sesuka hatinya. Aku diam saja, berharap dia segera selesai, lalu pergi. Sesaat kemudian, dia berhenti memetikkan gitar dan menyodorkan tangan.

"Bagi uang, dong!" ucapnya.

Aku menolak dengan mengajukan tangan dan meminta maaf. Tapi di luar dugaanku, dia malah nyolot.

"Bagi dua ribu saja, buat beli rokok, nih!"

"Maaf, Bang. Nggak punya."

Elsa mau mengeluarkan uang, tapi aku memberi isyarat "jangan", soalnya pengamen ini terlihat tidak sopan dan memaksa. Aku tidak suka dipaksa.

"Ya udah, kalau nggak ada uang, bagi pacarmu saja!" ucapnya kurang ajar.

"Apa?" tanyaku.

"Kamu tuli, ya. Kalau nggak ada uang, bagi pacarmu saja!"

*DUBBB!*

Begitu dia menyelesaikan kalimat terakhir, aku menonjok mulutnya.

"Kurang ajar kau!" ucapnya.

Aku membabi buta, menginjak pengamen yang tersungkur itu.

"Jangan sembarangan ngomong, bangsat!"

Aku menghantam kepalanya.

Kulihat Elsa cemas dan tidak tahu harus bagaimana, segera kuraih lengannya dan menariknya.

"Elsa, lari!"

Sebelum lelaki itu bangkit, aku membawa Elsa kabur. Sampai di pinggir jalan, aku memberhentikan angkot secara paksa, lalu naik bersama Elsa, dan meminta Pak Sopir segera melaju.

"Cepat, Pak! Jalan!"

Angkot melaju. Kami berdua—ditambah satu orang penumpang—terdiam beberapa saat.

Aku masih ngos-ngosan. Menarik napas, menenangkan diri. Elsa kulihat masih cemas.

"Tenang, selama ada aku, kamu akan aman," ucapku menenangkan Elsa.

"Aku kaget tahu," ucap Elsa akhirnya.

"Semuanya akan baik-baik saja."

Aku tersenyum. Sudah sedikit lebih tenang. Angkot terus saja melaju.

"Aku nggak pernah lihat orang berantem sedekat tadi."

"Mulai sekarang, kamu harus biasakan kalau begitu."

"Hah? Kamu gila apa?"

"Aku nggak suka laki-laki kurang ajar pada perempuan, apalagi padamu."

"Ya, tapi, kan..."

"Sudah, bagian ini kamu jangan protes! Ini urusan laki-laki dewasa."

"Iya, aku cuma nggak mau kamu kenapa-napa," ucapnya dengan suara tenang.

"Aku lebih nggak mau kalau kamu yang kenapa-napa!" balasku.

Elsa menatapku tersenyum, lega.

"Terima kasih, ya, Malik."

Aku tersenyum kecil.

"Terima kasih, ya, sudah khawatir. Aku jarang dikhawatirin," jawabku.

Ada perasaan hangat ketika Elsa terlihat cemas tadi.

"Iya, sama-sama," jawabnya tersenyum salah tingkah.

Entah kenapa di mataku, Elsa menjadi lebih lucu saat dia salah tingkah.

Tiba-tiba angkotnya berhenti.

"Kalau mau pacaran, jangan di dalam angkot! Turun!" ucap sopirnya dengan suara cukup keras.

Sial, itu sopir angkot yang menurunkan kami tadi di jalan.

"Mau jadi apa bangsa ini kalau anak mudanya sibuk pacaran saja?" ucapnya.

"Dih, Bapak. Siapa yang pacaran?" Elsa membantah.

"Mana ada orang nggak pacaran tapi duduknya dempet gitu?"

Aku menatap Elsa, Elsa menatapku. Dan benar, jarak kami terlalu dekat.

"Ih, Malik!" Elsa beranjak.

Seseorang yang duduk di bangku sebelah kami, hanya diam melongo.

"Heh! Dengar nggak, sih? Turun, kubilang!" Sopir angkotnya naik pitam.

"Iya, Pak. Sabar bisa kali."

Aku beranjak turun, diikuti Elsa di belakang. Kami pergi menjarak. Tapi, angkotnya tidak juga pergi.

"Heh! Enak saja main kabur. Bayar!"

Duh, aku lupa belum bayar. Aku merogoh saku, dan ...  
duh!

"Nih, bayar!" Elsa mengulurkan uang empat ribu rupiah.

Aku mengambil dan membayarkan pada sopir angkot.

"Makasih, Pak!"

"Sama-sama!" jawab Pak Sopir, lalu angkotnya jalan.

Kami berdua tiba-tiba tertawa.

*Malik & Elsa*

Langit sudah semakin abu-abu. Beberapa meter di depan kami, ada jembatan. Di depannya lagi, ada mall. Aku tidak mungkin mengajak Elsa ke mall, selain tidak

seru, aku tidak punya uang lagi di kantongku.

"Kampus sudah dekat. Jalan kaki saja, yuk!"

"Jalan kaki?"

"Iya, paling lima belas menit sampai."

"Duh, demi apa aku kenalan sama cowok setega ini," ucapnya menggerutu.

"Dih, nggak usah manja. Nanti kalau nggak kuat jalan, kugendong!"

"Apaan, sih, Malik. Siapa juga yang mau digendong kamu."

Elsa langsung beranjak. Aku tersenyum, lalu mengekor.

Saat di depan jembatan, Elsa berhenti. Ia menatap ke arah laut. Di ujung muara itu, langit sedang terbakar indah.

"Gila ... indah sekali."

"Nggak nyesal, kan, jalan," ucapku.

Elsa hanya tersenyum.

"Ke sana, yuk!" aku menunjuk pinggir muara. Beberapa meter dari jembatan, ada tempat duduk di beton pembatas muara. Di sana, lebih pas melihat batas laut dengan muara. Juga melihat langit yang sedang terbakar

indah-indahnya.

Elsa dan aku duduk.

"Kamu suka senja?" tanya Elsa.

"Enggak."

"Lah, bukannya banyak orang yang bilang mereka suka senja?"

"Biar apa?"

"Biar ..."

"Biar kelihatan puitis? Romantis?"

"Biar kelihatan suka senjalah. Repot!" jawab Elsa kesal.

"Haha ... dih, kok, kesal?"

"Abis kamu nggak ada seru-serunya. Jadi cowok aneh banget."

"Aku nggak suka senja. Aku lebih suka dengan siapa aku menikmati senja," jawabku.

"Dih, apaan, sih. Sok romantis!"

"Lah, tadi katanya enggak romantis, sekarang bilang sok romantis."

"Suka-suka akulah!"

"Haha! Dasar cewek aneh!" ucapku tersenyum.

"Kamu lebih aneh."

"Nggak apa-apa aneh, yang penting kamu hari ini senang, kan?"

"Senang? Kesiksa iya."

Aku hanya membalas senyum. Perempuan memang seperti itu. Susah mengakui kalau mereka sedang senang. Susah mengakui kalau mereka menyukai sesuatu. Padahal mereka memang senang dan suka akan sesuatu itu.

Pas lagi tenang-tenang melihat langit yang terbakar.

"Eh, serangga!" ucapku.

"MANA? MANA?"

Dan ... *Byurrrr!*

Elsa melompat ke dalam muara. Kaget!

"Tolong!" ucapnya, "Aku ... nggak bisa berenang," dia terlihat ketakutan.

Aku langsung terjun.

*Bisa mati ini anak orang,* pikirku cemas.

Sampai di dalam muara, aku meraih tangannya, dan sial ...

Dia malah berenang ke pinggir?

"HAHAHAHA! Dasar cowok bodoh, mau saja dibohongi."

Dia cekikikan di pinggir muara, aku masih memainkan kakiku, berenang.

Aku kena tipu? Sial!

"Nggak lucu."

"Kamu yang enggak lucu. Udah tahu aku takut serangga, malah dikagetin."

"Ya, tapi, kan, nggak harus loncat ke dalam muara juga."

"Terus?"

"Loncat ke pelukanku gitu."

"Males banget!"

Aku berenang ke tepi.

"Haha! Maaf, ya," ucapku.

Aku mengulurkan tangan, "Yuk!"

"Ke mana?" tanya Elsa.

Dia masih menyandarkan tubuh di pinggir beton dekat bibir air muara.

"Ya, pulanglah. Udah mau gelap gini. Nanti dimakan

buaya, mau?"

"Hah? Emang di muara ini ada buaya?"

"Ya adalah, banyak kali."

"Serius, Malik?"

"Iya."

"Aaaaa ...." Elsa langsung lari naik ke daratan.

"Hahaha!" aku malah tertawa.

*Malik & Elsa*

Kami berjalan menuju kampus. Untung hari ini aku dan Elsa membawa jaket dalam tas. Kalau tidak, kami harus memakai baju yang basah kuyup sampai kampus.

Sampai di depan gerbang kampus, langit sudah hampir gelap sempurna. Lampu-lampu jalan sudah menyala. Aku berjalan sejajar dengan Elsa.

"Terima kasih, ya, Elsa," ucapku.

"Buat apa?"

"Buat makan gratis, ongkos angkot... juga senyummu."

"Dih, senyum apaan?"

"Senyummu yang manis."

"Emang pernah nyicipin?"

"Boleh kalau kamu mau."

"Ih, jijik!"

Elsa mempercepat jalannya.

Aku malah tertawa.

Aku berjalan mengekor di belakang Elsa, mempercepat langkah untuk seiring kembali di sampingnya. Beberapa saat kemudian, kami sampai di tempat parkir. Elsa mengambil motornya.

Dan ...

"Woi! Maling, ya?" tiba-tiba terdengar suara seseorang.

Elsa kaget. Aku juga kaget.

"Mana maling? Mana malingnya?" tanyaku sotak.

Beberapa saat kemudian satpam kampus memegang lenganku.

"Kalian malingnya!" ucapnya.

Tanganku dipegang dari belakang.

"Pak, kami bukan maling," ucap Elsa.

"Lah? Kok, Dek Elsa ada di sini?" tanya satpamnya heran.

"Yailah, Pak. Ini kan kampusku. Tempat parkir"

motorku."

"Oh iya, maaf, Dek Elsa. Tadi Abang lihat dari jauh, cantiknya Dek Elsa nggak kelihatan."

"Yaelah, bisa saja Pak Satpam."

Dan mereka malah saling pandang.

"Pak, tanganku dilepaskan dulu, dong!" ucapku.

"Oh iya, maaf," ucap satpamnya.

"Nggak bisa lihat cewek cantik ya, Pak?" ledekku.

"Heh! Sembarang."

"Ingatistrinya, Pak," ucap Elsa.

"Iya, Dek Elsa cantik."

"Udah, Pak?" tanyaku, "Kami sudah boleh pergi?"

"Iya, sudah. Kau jaga, tuh, Dek Elsa. Awas kalau dia kenapa-napa."

"Lah, kok, Bapak yang ngancam aku? Emangnya kalau Elsa kenapa-napa, kenapa?"

"Kamu harus tanggung jawablah!"

"Itu saja?"

"Sudah, pulang sana! Anak gadis orang dibawa malam-malam."

"Baik, Pak. Terima kasih!" ucapku.

Kemudian satpam kampus itu pamit pergi.

"Ya sudah, saya harus keliling dulu. Kalian langsung pulang, ya."

"Siap!" ucap Elsa.

Selepas satpam itu pergi.

"Kamu ngapain masih di sini?" tanya Elsa.

"Hehe."

"Kok, nyengir?"

"Kosku lumayan jauh."

"Terus?"

"Tadi ongkosnya untuk beli air mineral."

"Mau minta ongkos?" Elsa mengernyitkan dahi.

"Enggak."

"Lah, terus?"

"Nggak pakai terus."

"Heh, Malik! Jangan kayak cewek labil, deh. Maum<sup>u</sup> apa?"

"Aku pulang nebeng, ya?"

"Dih. Ogah!"

"Jadi gini, kemarin ada yang cerita di kos. Ada cewek nggak mau nganterin temannya, eh, nggak wisuda-wisuda."

"Apaan, sih. Ngaco!"

"Ya udah, kalau nggak mau. Aku, kan, cuma bilangin."

"Ya udah, tapi kamu bisa bawa motor, kan?"

"Bisalah, aku cuma nggak punya motor saja, kalau bawa aku bisa."

"Nih!" Elsa memberikan kunci motornya.

"Hehe ..." aku langsung mengambil kunci itu.

Aku naik ke atas motor, menyalakan mesin. Dan, menunggu Elsa naik.

"Kok, nggak naik?"

"Ya, mutar dululah, Malik."

"Oh iya," ternyata aku belum berputar ke arah jalan. Mungkin Elsa ragu dengan kemampuanku mengendarai motor.

"Ini aman, nggak?"

"Aman apanya?"

"Ya, kamu bawa motor nggak kebut-kebutan, kan?"

"Ya enggaklah."

Ternyata dia benar ragu dengan kemampuanku.

"Ya udah, yuk, naik. Keburu makin malam, nih."

"Udah tahu malam, harusnya, kan, cowok yang nganterin cewek," ucapnya sambil naik motor.

"Dih, segitunya. Iya, nanti gantian, ya. Kalau aku sudah punya motor."

"Kapan?"

"Kapan-kapan, habisnya harga motor mahal."

Elsa terdiam.

"Maaf, ya, Malik. Aku cuma bercanda. Ayuk, jalan."

Aku menatap ke arah belakang.

"Udah siap?" tanyaku.

"Siap apaan?"

"Pegangan!"

"Dih, jangan ngebut!"

"Nggak, pegangan saja."

"Males!"

"Ya udah."

Aku menyalakan motor dan melajukannya.

Sebenarnya, aku ingin mengerjai Elsa dengan menggas dan melajukan motor lebih cepat. Namun kuurungkan, kasihan melihatnya sudah kedinginan. Dia sudah terlalu baik padaku hari ini. Bahkan, bersedia mengantarku.

Beberapa saat kemudian, sampailah kami di depan kosku. Aku memelankan laju motor, lalu berhenti.

"Kamu tinggal di sini?"

"Iya."

"Sendirian?"

"Nggak, kok. Ada ibu kosnya dan anak kos lainnya."

"Maksudku, kamu ngekos di kamarnya sendirian?"

"Kok, nanya gitu? Kamu mau ikut nginap di kosku, ya?"

"Eh, sembarangan! Emang aku cewek apaan?"

"Ya kali, kalau mau, bisa diatur."

"Ih, jijik banget!"

"Bercanda, Elsa. Serius amat, sih."

"Abis kamu sembarangan."

"Nggak apa-apa, yang sembarangan biasanya bikin kangen."

"Bodo!"

"Udah mau pisah belum, nih?"

"Pisah apaan?"

"Ya pisah, kamu mau pulang atau jadinya nginap di sini?"

"Dih, apaan, sih."

"Hehe ..."

Aku turun dari motor dan lupa kalau Elsa masih duduk. Hampir saja dia jatuh, kaget.

"MALIIIIIK!" ucapnya.

"Maaf, maaf," ucapku.

"Ih, kamu ceroboh banget, sih. Kalau aku jatuh gimana?"

"Tenang, aku laki-laki bertanggung jawab, kok."

"Tanggung jawab apaan?"

"Kalau kamu jatuh, aku bantuin berdiri lagi."

Aku tertawa. Dia malah cemberut.

"Elsa."

"Iya?"

"Pulangnya hati-hati, ya," ucapku, dan Elsa tersenyum.

"Jangan khawatirin aku, di kos ada temanku, kok. Aku nggak sendirian," jelasku, sekaligus menjawab pertanyaan Elsa yang tadi masih menggantung.

"Aku nggak khawatirin kamu, kok."

"Baguslah."

"Kok, baguslah?"

"Jadi, kamu sebenarnya mau khawatirin aku, kan?"

"Pede banget!"

"Kalau aku nggak pede, mungkin hari ini harimu masih biasa saja."

"Ah, sudahlah. Sepertinya kenal denganmu akan membuat hari-hariku terasa lebih panjang," Elsa menggeleng, "Tapi, aku senang berdebat denganmu. Kamu membuatku merasa punya lawan sepadan."

"Jangan jadikan aku musuhmu. Kamu nggak akan menang."

"Siapa bilang?"

**"Aku."**

**"Enak saja."**

**"Jadi pulang nggak, nih? Udah makin malam."**

**"Iya, terima kasih atas pengalaman anehnya hari ini."**

**"Sama-sama, Elsa. Hati-hati di jalan, sampai ketemu lagi besok di kelas."**

**"Daaaaah ... Malik."**

Elsa melambaikan tangan dan kemudian berlalu.

Aku menatapnya semakin menjauh, lalu menyadari satu hal:

*hari ini memang lebih indah dari hari sebelumnya.*



# Bab 2



**Pukul delapan malam.**

Aku masuk kamar, ada Lubis teman satu kosku namun beda kampus. Kalau dari nama, orang-orang pasti mengira dia dari Medan—marga Lubis. Tapi, sebenarnya dia dari Jambi. Aku juga tidak tahu sejarah namanya mengapa bisa jadi Lubis, padahal bukan bermarga Lubis. Ya sudahlah, itu bukan bagian penting dari cerita ini, kok. Hal penting adalah dia teman satu kosku, teman yang banyak membantuku.

"Dari mana?"

Aku masuk kamar saat Lubis membaca buku. Dia memang lebih rajin, mungkin karena jurusan kuliahnya teknik.

"Dari kampus," jawabku biasa.

Lalu aku mengambil air minum di galon.

"Gimana kuliahmu?"

"Kuliahnya biasa saja, enakan jadi anak SMA. Kau gimana?"

"Giliran SMA, pengin jadi anak kuliahan. Haha," Lubis tertawa, "Aku? Nggak jauh beda, sih. Tadi cuma perkenalan

dosen dan cerita-cerita soal jurusan dan peluang kerja nanti setelah tamat," lanjutnya.

"Manis banget, ya. Haha ..."

"Apanya?"

"Ya, hari pertama sudah dikasih *angin surga*. Hari pertama kuliah sudah ngomongin kerja di mana, gaji berapa, dan lain-lainnya. Dosen zaman sekarang sudah kayak caleg, banyak janjinya," jelasku.

"Haha ... iya sih, tapi mungkin itu cuma ngasih motivasi buat kita biar rajin. Nggak boleh *suudzon*, ah."

"Aku nggak *suudzon*, kok. Cuma jadi bahan ketawa saja. Lagian, di depan dosen kita, kan, nggak boleh gitu. Nanti kena pasal penghinaan dosen. Haha ..."

"Hush! Nggak boleh ketawain dosen. Biar gimana pun, dia akan mengajari kita selama kuliah."

"Yaelah, Bapak yang satu ini serius sekali," kataku tersenyum.

Lubis memang begitu orangnya, tidak bisa diajak terlalu banyak tertawa. Dia lebih banyak seriusnya dan cenderung kaku. Mungkin karena itu sampai sekarang dia belum jadian sama gebetannya. Itu, sih, dugaanku.

Aku mengenal Lubis tiga bulan lalu. Saat sama-sama terdampar di kota ini. Waktu itu dia ikut bimbingan belajar, sementara aku bekerja mencari uang tambahan agar bisa daftar kuliah. Suatu malam—sehabis magrib, kami tak sengaja bertemu di depan kos ini. Dan, kebetulan sama-sama mencari tempat tinggal. Jadilah, sejak malam itu kami tinggal serumah.

Tadinya dia mau sewa kamar sendiri, cuma karena aku lebih dulu menanyakan kos (dia datang beberapa saat setelah aku datang), akhirnya dia sepakat kalau kami menempati kamar kos yang sama. Untung kamar kos ini lumayan besar, jadi masih nyaman. Lagi pula, aku, kan, jarang di kos. Jadi, tidak ada masalah. Aku ke kos buat numpang tidur saja. Kalau tidak ada jadwal kuliah, aku lebih memilih mencari uang tambahan untuk biayaku—atau mungkin aku akan nongkrong di UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), jika nanti ikut kegiatan organisasi kampus. Kata senior SMA-ku, kalau kuliah sebaiknya ikut UKM.

Aku bekerja sampingan apa saja, asal bisa dapat uang. Kadang bantu-bantu angkat barang di Pasar Raya; sesekali membantu Bang Ali dengan pekerjaannya;

kadang membantu teman yang mengelola *catering* milik ayahnya—ternaknya ada yang tiap minggu menjadi pengelola *catering* nikahan, aku kadang digaji harian saat itu. Namun, pekerjaan tersebut tidak rutin tiap minggu. Sejauh ini, kerja sampingan begitu cukup membantu. Meski menguras banyak energiku.

Selain itu, ya, mungkin akan lebih banyak bertemu Elsa. Setidaknya, selama dia “utang” mentraktir makan.

Aku duduk di meja belajar. Lalu mengambil buku catatan kecil berwarna hitam. Itu pemberian seorang teman SMA yang tidak kuliah dan memilih bekerja di Jakarta. Dia pernah bilang padaku, mending kerja saja di Jakarta, tapi aku keras kepala untuk tetap kuliah.

“Aku mau ke luar dulu, ya, sebentar,” ucap Lubis.

Aku melambaikan tangan. Bentuk isyarat. Lalu membuka buku catatan berwarna hitam itu, *dan menulis*.

*Malik & Elsa*

Di luar kos, langit tampak mendung dan angin berembus kencang. Mungkin mau hujan. Tiba-tiba aku kepikiran Elsa, apa dia sudah sampai rumah—atau belum? Kasihan Elsa kalau dia basah karena kehujanan.

Tak berapa lama, Lubis datang dengan membawa dua bungkus nasi goreng. Dia memang pengertian kalau sop begini.

"Nih, makan dulu."

"Lah, aku kan nggak nitip."

"Basa-basi mulu. Makan saja."

"Hehe ..."

Dalam bulan ini, ini ketiga belas kalinya dia mentraktirku makan malam. Dan, aku belum pernah mentraktirnya sama sekali.

Hujan tiba-tiba turun deras.

Aku menikmati makanan dari Lubis. Aku merasa beruntung dipertemukan dengan orang sebaik dia. Orang yang bisa berteman dan bisa mengerti bagaimana aku berjuang di sini. Setidaknya, dia tidak pernah keberatan saat membukakan pintu kamar, saat beberapa kali aku pulang terlalu larut—di saat yang sama dia mungkin baru masuk ke alam tidurnya, dan aku membangunkannya.

"Lik, aku boleh tanya sesuatu, nggak?"

"Boleh," jawabku sambil tetap memasukkan makanan ke mulutku.

"Kamu kenapa, sih, kerja keras banget? Aku kagum sama semangatmu."

Aku berhenti memasukkan makanan ke mulutku sejenak. Menarik napas. Pertanyaan itu seketika menghadirkan wajah ayah di kepalaiku.

"Aku hanya punya pilihan ini. Aku tidak mungkin bisa sampai di titik hari ini, jika aku tidak mau bekerja keras."

"Maaf, Malik." Ada gurat wajah tidak enak—barangkali ikut sedih—di wajah Lubis.

"Nggak apa-apa, kok," aku melanjutkan cerita, "Saat ayahku memberi izin untuk meneruskan pendidikan, aku tahu itu bukan hal yang mudah baginya. Kami hidup selama ini seadanya saja. Ayahku bekerja dengan penghasilan yang hanya cukup untuk makan. Aku bersyukur, meski beberapa orang melihat kami dengan sudut pandang lain; orang miskin yang terlalu berlebihan impiannya."

Ada kalimat-kalimat yang mengiang di kepalaiku:

*Nggak usah memaksakan kuliah. Sudah dapat makan saja, cukup! Lagian, orang miskin itu tugasnya cari makan. Jangan mimpi punya pendidikan tinggi. Itu cuma buang-buang uang. Kamu nggak lihat itu, ayahmu, sudah tak*

mampu. Mending bantu ayahmu kerja, jangan belagu jadi anak. Miskin, kok, banyak gaya. Kamu nggak akan selesa kuliahnya. Mana sanggup ayahmu? Paling satu-dua bulan juga sudah putus kuliah.

"Beberapa orang di kampungku, suka meremehkan ayahku. Apalagi sejak Ibu meninggal. Ayah hanya menghidupiku seorang diri. Dan kadang, aku mendengar omongan tetangga yang menyakitkan hatinya, juga hatiku. Kami memang miskin hari ini. Tapi, kami tak seharusnya dihina begitu. Aku sudah berjanji padaku sendiri. Aku tidak boleh mengecewakan ayahku. Aku harus menyelesaikan pendidikanku bagaimanapun caranya. Ayahku tidak boleh direndahkan oleh siapa pun. Dia adalah ayah terbaik bagiku."

Lubis masih mendengarkan.

"Ayahku bilang, dia tidak ingin melihat aku mengalami penderitaan sepertinya. Dia akan melakukan apa pun agar aku punya hidup yang lebih baik. Agar sedih yang dirasakan tak aku rasakan."

*Kau tak boleh menangis di depan orang lain, meski disaat sendiri kau meraung sekuat yang kaubisa. Sekuat apa pun*

*kita, kita tetap manusia. Tapi, kita tak boleh membiarkan orang lain menikmati kelemahan kita; ucapan Ayah itu, mengiang bersama deras hujan.*

"Aku semakin kagum dengan semangat dan cara berpikirmu. Aku jadi merasa lebih beruntung," ucap Lubis.

"Setiap orang sebenarnya hidup dengan keberuntungannya masing-masing," kataku tersenyum.

"Aku sepakat."

"Aku tetap bersyukur dengan apa yang aku jalani. Setidaknya, kehidupan yang seperti ini membuatku lebih tangguh dan mampu memaknai hidup. Bawa hidup bukan untuk menikmati kekalahan dan menyerah, hidup adalah cara bertahan dengan segala kemampuan."

"Itu yang kusuka dari caramu, Malik. Aku senang bisa bertemu denganmu. Aku beruntung punya teman separtimu."

"Aku juga beruntung. Jadi sering ditraktir, hehe."

"Haha ... itu tak ada apa-apanya. Pengalaman dan semangat yang kamu tularkan, jauh lebih berharga."

Kami melanjutkan makan lagi ...

Hujan masih turun.

"Tadi, siapa yang nganterin?" tanya Lubis.

"Nganterin?"

"Itu perempuan yang nganterin kamu."

"Oh, itu teman kelasku, Elsa namanya."

"Hebat juga, ya, hari pertama kuliah, kau sudah bisa naklukin cewek! Cantik lagi."

"Cantik?"

"Iya."

"Kau suka?"

"Enggak!"

"Hahaha ... kirain."

Suasana mulai berubah menjadi lebih cair kembali.

"Memang kenapa kalau aku suka?" Lubis mengetesku

"Hah? Beneran suka, nih?"

"Hahaha ... enggaklah. Bercanda."

"Kalau serius juga nggak apa-apa."

"Kalau serius, aku nggak perlu minta izin kamu, kok."

"Teman macam apaan yang kayak gitu?"

"Kenapa emang?"

"Teman yang nikung temannya sendiri."

"Jadi, benar, Elsa itu targetmu?"

"Hahaha ... enggaklah, bercanda doang aku."

Aku sengaja mengeles dengan tertawa.

"Jangan kebanyakan bercandain perempuan, nanti kamu menyesal. Dia bisa diambil oleh orang lain, lelaki lain yang lebih serius," ucap Lubis.

"Ya, berarti itu bukan jodoh. Kalau jodoh, nggak bakal diambil orang lain."

"Jodoh mana yang bisa dibercandain mulu?"

"Iya juga, sih. Hahaha ... eh, lagian, kenapa jadi serius gini, sih?" tanyaku.

"Oh iya, kenapa kita jadi serius gini, ya? Hahaha."

Dan kami tertawa, lalu menikmati sisa nasi masing-masing.

Seusai makan, aku ke luar kamar. Lubis seperti biasa akan melanjutkan kegiatan belajarnya. Tadinya aku mau pergi ke warnet. Tapi hujan masih deras, akhirnya aku hanya duduk di teras menikmati udara dingin dan mendengar suara hujan.

Beberapa menit kemudian, setelah cukup dingin. Aku kembali ke kamar, lalu tidur.

*Malik & Elva*

Aku bangun pagi sekali, masih gelap, sebelum azan subuh berkumandang. Pagi ini kuliah pukul 09.40 WIB, tapi aku harus menyelesaikan pekerjaanku terlebih dahulu. Pagi-pagi, biasanya setiap hari Selasa dan Rabu, aku bantu-bantu mengangkat barang dagangan ibu-ibu di Pasar Raya. Lumayan, biasanya dikasih dua puluh sampai tiga puluh ribu—kadang cuma belasan ribu. Tapi, itu sudah sangat membantu.

Aku berangkat ke pasar naik angkot. Pukul lima pagi, angkot memang sudah lumayan banyak.

Lima belas menit, aku sampai di Pasar Raya. Lalu menawarkan jasa angkat barang dan sayur-sayuran. Ibu-ibu di sana sudah mengerti saja kalau aku datang. Sudah biasa menggunakan jasaku, sejak dua bulan belakangan.

Dulu, sebelum jadwal kuliah semester ini terjadwal, aku bisa bantu mengangkat jualan pedagang—yang kebanyakan ibu-ibu itu—empat sampai lima hari seminggu. Namun, sejak ada jadwal kuliah dan perkuliahan dimulai,

aku hanya punya waktu dua hari, Selasa dan Rabu. Sisanya, saat ada waktu luang, aku gunakan untuk pekerjaan lain.

Uang dari hasil pekerjaan semacam itu kugunakan untuk membayar uang kuliahku dan kebutuhan harianku, selebihnya kutabung.

Sejak Ibu meninggal, aku tak punya banyak permintaan pada Ayah. Dia sudah cukup sedih ditinggal ibuku dan sering merasa lelah. Aku masih beruntung, Ayah sanggup menyekolahkanku hingga tamat SMA. Namun ketika kuliah, meski Ayah selalu berusaha memenuhi biayaku, aku selalu berusaha memenuhinya sendiri terlebih dulu. Uang kiriman darinya, selalu kutabung dan belum pernah kugunakan sama sekali. Semoga nanti bisa berguna untuk sesuatu yang lebih penting.

"Kamu ganteng-ganteng, kok, mau jadi tukang angkat sayur gini, sih?"

"Ya, nggak apa-apa, Bu. Kan, Ibu bayar saya."

"Kamu nggak malu, ya, sama pacarmu?"

"Aku nggak punya pacar, Bu."

"Oalah ... ganteng, kok, nggak punya pacar?"

"Karena ganteng doang nggak cukup, Bu."

"Tapi ibu-ibu pedagang di sini banyak anaknya yang seusia kamu, lho."

"Hehe ... jadi aku mau dicariin pacar nih, Bu?"

"Bukan begitu. Anak mereka sudah punya pacar semua. Itu, lho, maksudnya."

"Yaelah, Bu. Itu mah suka menghancurkan hati saya." Aku tertawa kecil mendengar ibu penjual sayur itu.

Pekerjaan pagi itu selesai. Aku kembali ke kos, tetap naik angkot. Udara di jalanan terasa segar—mungkin karena semalam hujan deras. Beberapa perempuan muda—mungkin mahasiswi kampusku—duduk berhadapan, aku tersenyum, tapi mereka diam saja.

Beberapa saat kemudian, angkot sampai di depan kosku. Aku turun. Kubayar ongkos.

Aku menuju kos. Kubuka pintu, tidak ada siapa-siapa. Lubis mungkin sudah pergi ke kampus, karena dia kuliah mulai pukul 7 pagi. Kuambil handuk dan langsung mandi.

Beberapa menit saja, aku selesai mandi dan beberes. Lalu aku berangkat ke kampus dengan berjalan kaki.

*Malik & Elza*

Aku sampai di depan kelas. Suasana kelas masih sepi. Hanya ada dua orang perempuan teman sekelasku. Tapi, aku lupa nama mereka.

*Elsa mana? pikirku. Apa dia sakit? Hujan semalam terlalu deras.*

"Hei!"

Aku kaget.

Elsa menepuk bahuku, "Hahaha ... gitu saja kaget."

Elsa terlihat senang berhasil membuatku kaget.

"Aku nggak kaget," balasku.

"Terus apa namanya?"

"Aku kangen."

Dia terdiam sesaat. Aku juga terdiam. Dua orang teman kelas kami yang datang duluan itu juga terdiam.

"Apaan, sih, Malik. Masih pagi sudah ngobral kangen," ucapnya.

"Lah, kenapa? Kamu, kok, jadi salah tingkah gitu?" tanyaku menggoda. Aku sekarang memegang kendali suasana.

"Siapa yang salah tingkah," jawabnya.

"Emangnya, kenapa kalau aku kangen?" tanyaku semakin menggoda.

"Ya, nggak apa-apa." Elsa semakin salah tingkah. Akumenatapnya, dia menatapku. Aku membentangkan tangan.

"Kamu ngapain?" tanya Elsa.

"Mau meluk kamu."

"Apaan, sih."

Dia memberi jarak. Mundur.

"Kan, katanya boleh kangen. Kalau kangen, peluk, dong."

"Peluk, tuh, dinding!" ucapnya berlalu.

"Hahaha ..." aku tertawa melihat dia kesal sekaligus salah tingkah.

Dia duduk di bangkunya. Aku menyusul dan duduk di sebelah kanannya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyaku.

"Apa-apa gimana?"

"Nggak sakit?"

"Nggak."

"Semalam kena hujan?"

"Iya, tapi nggak sakit."

"Syukurlah."

"Syukur?" Elsa terlihat heran, "Kamu mengkhawatirkan aku, ya?" pipinya merona.

"Enggak!" jawabku.

"Terus? Tadi kenapa nanya aku sakit atau enggak."

"Ya, aku nggak mau kamu sakit."

"Tuh kan, khawatir ya?"

"Ya, kalau kamu sakit nanti yang traktir aku siapa?"  
tanyaku sambil tertawa.

"Jahat banget, sih, Malik!" balasnya.

"Kamu masih ada utang traktir enam hari lagi," ucapku.

"Dih, jadi cowok nyebelin banget, sih," ucapnya.

Tanpa kami sadari, kelas sudah semakin ramai. Bangku-bangku sudah kembali terisi. Tak lama kemudian, dosen sudah datang ke kelas. Aku beranjak ke bangku.

"Malik, kamu mau ke mana?" tanya dosen itu. Pak Dirman. Dosen Filsafat Dasar.

"Mau ke bangku saya, Pak."

"Selama pelajaran sama Bapak, kamu duduk di situ,  
Dia menunjuk bangku di sebelah Elsa, bangku yang  
semula aku duduki.

"Kamu harus belajar bertanggung jawab atas apa yang  
kamu perbuat," ucap Pak Dirman.

"Tanggung jawab apanya, Pak?" tanyaku.

"Laki-laki bertanggungjawab manatega meninggalkan  
perempuan sendirian?"

"Hah?" tanyaku.

Seketika seisi kelas tertawa. Kemudian mendadak  
diam saat Pak Dirman menatap kami semua.

"Ya, saat saya datang, kamu sudah di dekat ..." dia  
menunjuk Elsa.

"Elsa, Pak!" jawabku.

"Nah, Elsa. Kamu duduk di dekat Elsa, kemudian saya  
datang dan kamu pergi. Itu artinya, kamu lelaki lemah  
yang menyerah dan melepaskan perempuan hanya  
karena lelaki lain datang. Padahal, lelaki yang baru datang  
itu belum tentu menginginkan perempuanmu."

Aku terdiam dan merasa aneh. Ini maksudnya apa, sih?

"Kamu pasti bingung, kan?"

"Iya, Pak. Saya bingung."

"Memang, lelaki seumuran kamu memang akan kebingungan menghadapi perempuan. Tapi, hal yang perlu kamu tahu adalah: jangan meninggalkan perempuan yang bersamamu sekeras dan sehebat apa pun tantangannya," ucap Pak Dirman.

Dan cewek-cewek di kelasku kagum dengan kalimat terakhir itu.

"Jadi, Pak?" tanyaku.

"Jaga pacarmu itu!"

"Dia bukan pacarku, Pak!" jawab Elsa.

"Iya, belum pacarmu," jawab Pak Dirman.

Aku hanya tersenyum melihat reaksi Elsa, tidak terima dengan penyataan Pak Dirman.

"Jangan terlalu dipikirkan, dijalani saja," ucap Pak Dirman lagi, "Seperti mata kuliah kita ini: Dasar-Dasar Filsafat. Kita menjalaninya sambil memikirkan dengan santai. Karena kalau terlalu dipikirkan, kalian bisa tidak menemukan apa-apa. Sebab sejatinya, isi dunia ini hanyalah kefanaan semata."

Aku hanya tersenyum melihat Elsa yang mangut, mangut.

Jam kuliah berlangsung seperti biasa. Di akhir perkuliahan, Pak Dirman menatapku, "Jaga dia baik-baik. Dia perempuan yang manis, seperti istri saya saat masih muda." Lalu Pak Dirman berlalu.

Aku menahan tawa.

"Selamat, ya," ucapku pada Elsa setelah Pak Dirman pergi.

"Selamat atas penyataan Pak Dirman?"

"Iya," jawabku.

Aku tersenyum.

"Jadi, kamu senang aku dibilang pacarmu?"

"Bukan yang itu," jawabku.

"Terus?"

"Aku senang kamu dibilang mirip istrinya Pak Dirman."

Aku tertawa.

Elsa kesal dan mencubitku berkali-kali. Aku sempat mengernyit menahan sakit. Cubitan Elsa sakit juga ternyata.

Setelah berhasil memegang lengannya, dia menatapku, aku menatapnya.

"Ih, lepasin!"

Aku segera melepas lengannya. "Maaf," ucapku.

"Sakit tahu."

"Aku nggak sengaja," sesalku. Tangan Elsa kupegang agak keras.

Elsa hanya diam. Aku agak menyesal. Setelah diam beberapa saat. "Iya, aku maafin," ucap Elsa.

Aku tersenyum. "Terima kasih, ya," balasku.

Kami pun mengikuti mata kuliah Dasar-Dasar Filsafat.

Setelah dua jam mendengarkan penjelasan dari Pak Dirman, kelas akhirnya dibubarkan.

"Aku lapar."

"Gara-gara kupegang terlalu keras tadi, jadi lapar, ya?"  
tanyaku.

"Bukan."

"Terus?"

"Gara-gara dengar ocehan Pak Dirman."

Lalu kami tertawa bersamaan. Satu kelas melirik ke arah kami berdua.

"Hehe ... maaf," ucap Elsa pelan, melirik sekitar.

Aku menatap mereka dengan senyuman. Beberapa saat kemudian, suasana kelas seperti biasa lagi. Ada yang sibuk dengan buku, ada yang makan, ada yang berangsur keluar kelas. Meninggalkan kelas.

"Jadi makan nggak, nih?" tanyaku.

"Oh iya. Yuk, lapar banget, nih," ajak Elsa.

"Bentar."

"Kenapa lagi?"

"Tapi ini masih dibayar dengan utang taruhan kemarin, ya."

"Ihhhhh ... Malik! Perhitungan amat, sih!"

"Hehehe ..."

"Ayuk!" desak Elsa.

"Oke, ya?"

Aku memberikan tatapan menggoda.

"Iya, aku yang bayar."

"Bagus!" ucapku, "Ayok!"

Aku menarik lengan Elsa.

"Pelan-pelan, dong, ah!"

Aku tidak peduli keluhan Elsa, aku juga lapar. Elsa menurut saja ke mana arah tanganku membawanya.

Kami turun tangga. "Hati-hati," ucapku.

"Iya tahu, nggak usah sok romantis, deh. Kita nggak pacaran!" jawab Elsa.

"Ih, aku bukan mau sok romantis. Lagian siapa juga yang bilang pacaran."

"Terus?"

"Aku hanya memastikan makananku aman."

"Maksudmu? Aku makanan?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Kamu seseorang yang akan membayar makananku hari ini. Jadi aku harus memastikan kamu aman sampai kantin."

"Bodo amat!" Elsa berlalu lebih cepat.

Aku tertawa kecil, lalu mengikuti langkahnya.

Beberapa mahasiswa lainnya menatap kami berdua turun tangga. Dan, aku juga menatap mereka sambil terus mengiringi langkah Elsa.

Sesampainya di kantin yang sama seperti kemarin, kantinnya malah penuh. Semua bangku terisi. Sepertinya mahasiswa kampus kami sedang dilanda kelaparan berjamaah.

"Gimana, nih?" tanya Elsa.

"Kita cari tempat lain," jawabku.

Aku menarik lagi tangannya.

"Ih, sabar napa?" protes Elsa.

"Elsa, tadi katanya kamu lapar."

"Iya."

"Ya, ayuk!"

Dia menurut saja kemudian.

Beberapa saat setelah itu, sampailah kami di kantin belakang kampus. Kantin tempatnya mahasiswa yang sedikit nakal banyak akal.

"Kita makan di sini?" Elsa menatap ragu padaku.

Aku menatap Elsa, menatap sekeliling kami.

Sepertinya, aku membawa Elsa ke tempat yang salah. Kantin itu seperti sarang "berandalan". Kulihat beberapa orang—yang mungkin senior bangkotan—sedang merokok. Asapnya menjalar di udara. Melebar ke mana-mana.

"Kamu yakin mau makan di sini?" tanya Elsa lagi.

"Aa ..." Belum sempat aku menjawab ada suara lain.

"Heh, tuyul sini!"

Aku tidak menoleh. Elsa menatapku. Aku menatap Elsa. Tenang. Kumenenangkan diri sendiri.

"Eh, tuyul, dengar nggak?" Suaranya makin keras.

"Abang manggil saya?" Aku menatap ke arahnya. Mereka berenam, yang memanggil kelihatannya paling tua.

"Enggak, manggil cewek sebelahmu!" jawabnya.

"Apa?" ucap Elsa. Namun suara itu agak tertahan. Mungkin dia kesal dipanggil tuyul?

"Saya manggil kalian berdua!" lanjutnya.

"Kami bukan tuyul!" jawab Elsa.

"Saya Malik!"

**"Saya Elsa!"**

Kami menatap senior itu. Dia menatap kami kembali. Teman-temannya juga menatap kami.

"Saya nggak peduli dan nggak nanya nama kalian!" ucapan yang terlihat paling sok jagoan itu. Dia mendekat pada kami.

"Kamu nggak tahu siapa saya?" tanyanya dengan jarak beberapa sentimeter saja dari wajah kami.

"Enggak tahu," jawabku.

Aku memang tidak tahu siapa dia. Mana sempat aku kenalan dengan anak satu kampus yang jumlah mahasiswanya belasan ribu itu.

"Emangnya kamu siapa?" tanya Elsa.

"Kamu? Kamu bilang, 'kamu siapa?' pada saya?"

Dia menatap Elsa tajam. Sepertinya dia tidak suka Elsa menyebut kata *kamu* untuk menyebutnya.

Elsa menatap balik. Meski aku melihat ada raut cemas di wajah Elsa. Aku berusaha menenangkan. Jangan sampai

...

"Heh, tuyul betina!" ucapnya pada Elsa.

"Bang, bisa nggak kasar sama perempuan?" tanyaku pelan dengan suara ditekan.

"Kalau nggak bisa, kamu mau apa?"

Aku langsung menonjok mulutnya. "Dasar lelaki pecundang!" ucapku, memukul lagi bagian lain di wajahnya.

Beberapa temannya membantu. Perkelahian itu tak dapat kuhindari. Aku tidak tahu siapa yang kupukul dan berapa pukulan yang mengenai tubuhku.

Hingga ibu pemilik warung marah dan menghentikan perkelahian itu.

"HEH! KALIANINI KAUM INTELEKTUAL, TAPI KELAKUAN KAYAK PREMAN PASAR!" ucapnya.

"Dia yang preman pasar, Bu. Saya tidak!" jawabku.

"Malik, sudah!" Elsa menahan tubuhku.

"Sudah. Kamu pergi sana. Jangan ribut di sini." Ibu itu mengusirku.

"Kalian juga! Tiap tahun, nggak ada bosannya nyari masalah!" Senior-senior sok jagoan itu juga diusir.

Kulihat wajah senior sok jagoan itu masih sangat kesal. Seolah mengisyaratkan: semua ini belum selesai.

Elsa memegangi tanganku, menarikku pergi. Aku menurut saja. Meski sebenarnya aku masih emosi. Kami berjalan ke halaman belakang rektorat.

Setelah diam beberapa saat, Elsa menatapku. Entah bagaimana perasaannya.

"Kamu kenapa, sih, cari ribut?"

"Aku nggak cari ribut," jawabku.

"Tapi, tadi itu ribut."

"Itu bukan keributan."

"Terus apaan? Upacara bendera?" Elsa terlihat kesal.

"Aku cuma membela harga diri seseorang."

"Tapi, kita bisa menghindar saja. Ngapain orang seperti itu diladeni?"

"Aku nggak suka ada lelaki yang kurang ajar pada perempuan."

"Tapi, kekerasan tak menyelesaikan persoalan."

"Kata siapa?"

"Kata aku barusan."

"Kalau kekerasan tidak menyelesaikan persoalan, mungkin tidak akan pernah ada perang untuk merebut

kemerdekaan."

Elsa terdiam.

"Negera ini merdeka sebab dulu pahlawan membela dan menciptakan harga diri bangsa ini dengan keberanian."

"Tapi, aku bukan bangsa."

"Memang bukan. Namun, kamu sama berharganya."

Elsa kembali diam. Dia menatapku.

"Tidak ada laki-laki yang boleh main kasar terhadap perempuan, apalagi padamu."

"Kenapa?"

"Karena aku bisa nggak makan hari ini," jawabku.

"Ih, Malik. Apaan, sih. Ngerusak suasana saja."

Aku tersenyum. Elsa tersenyum. Kami saling tersenyum lalu kaget.

"Dek, mau telur asin nggak?" Suara itu suara penjual makanan keliling kampus, makanannya ditaruh di bakul.

"Oh iya, Bu." Aku mengeluarkan uang dari saku, membeli dua telur asin dan dua gelas air mineral.

"Apa, sih, yang diributkan?" tanya ibu penjual telur asin sambil memberikan jualannya.

"Nggak apa-apa, Bu," jawabku, "Biasa, perempuan emang mau diperhatiin terus."

"Dih, apaan sih," pintas Elsa, "Nggak gitu, Bu. Nih, dia jadi cowok nggak mau modal."

"Nggak apa-apa, Nak. Laki-laki zaman sekarang emang suka gitu, modal gombalan dan tampang doang."

"Hahaha ... benar, Bu. Sepakat saya!"

Aku merasa dipojokkan oleh mereka berdua. "Ya, nggak semua laki-laki juga kali, Bu."

"Nggak semua memang, tapi kebanyakan," balas ibu itu.

"Saya mah enggak termasuk, Bu."

"Iya, enggak," jawab Elsa, "Enggak termasuk yang mau modal."

Elsa tertawa, si Ibu penjual telur asin malah ikutan tertawa. Tapi, tertawanya sedikit saja.

"Tapi, sepertinya dari raut wajahnya, anak ini laki-laki baik, kok," ucap si Ibu.

"Iya, dong, Bu," jawabku.

"Iya, agak culun gitu, sih, ya," balas ibunya. Elsa malah

tertawa lagi.

*Sial, batinku. "Yeee ... Ibu mah."*

Dia memberikan telur asin dalam kantung plastik.  
"Jangan dimasukkan hati. Ibu bercanda, kok. Kamu aslinya  
mah ganteng."

"Nah, itu benar, Bu," jawabku.

"Iya, mirip suami Ibu waktu masih muda," balasnya.

Elsa terlihat menahan tawa lagi.

Aku segera mengambil telur asin dan mengucapkan  
terima kasih pada ibu penjual itu. Biar urusannya tidak  
semakin panjang.

"Terima kasih," ucap penjual itu sambil pergi.

"Telurnya buat apa?" tanya Elsa sesaat kemudian.

"Kamu, kan, lapar. Makan ini dulu saja. Biar ada yang  
ganjal perutmu."

Aku memberikan sebutir pada Elsa. Dia mengambilnya.  
Mungkin karena memang lapar. Kami membuka telur asin  
masing-masing, lalu memakannya.

"Makasih, ya," ucap Elsa setelah menghabiskan  
telurnya.

"Sama-sama," jawabku.

"Terima kasih juga sudah membayar pakai uangmu."

"Tenang. Kamu masih punya utang lima kali traktiran lagi," jawabku lagi.

"Ih, perhitungan banget, sih."

"Hehe ..." aku hanya tertawa kecil mendengar Elsa.

"Yuk, cari makan lagi. Telur asinnya belum bikin kenyang, cuma nunda lapar." Aku menatap Elsa.

"Iya, aku yang bayarin!" ucapnya, lalu berlalu.

Aku mengikuti langkah Elsa lagi.



## *Bab 3*



Hari ketiga kuliah, aku pulang dari kampus lebih cepat. Lubis masuk rumah sakit karena salah makan. Tadi pagi sebelum ke kampus, aku mengantar Lubis ke rumah sakit. Kubilang pada Elsa, aku harus menemani Lubis di rumah sakit. Dia hanya ditemani teman sekampungnya, sebelum aku minta izin untuk kuliah pagi ini.

"Ya sudah, biar kuantar," tawar Elsa.

"Nggak usah, aku naik angkot saja."

"Jangan ... nanti lama di perjalanan."

Ya sudah, pikirku. Aku menerima tawaran Elsa.

Kami berangkat dari kampus menuju rumah sakit. Elsa naik di belakang, aku melajukan sepeda motor Elsa.

Beberapa menit kemudian, kami sampai di rumah sakit. Aku memarkirkan motor dan langsung membawa Elsa menuju ruang rawat Lubis.

Kami sampai di sana saat Lubis tertidur. "Dia abis minum obat," ucap teman sekampungnya.

"Syukurlah, dia bisa tidur," balasku.

Tadi pagi, Lubis seperti kesurupan—maksudku, dia guling-guling menahan perutnya yang sakit tak tertahankan. Aku hampir kehilangan akal menenangkan

Lubis. Untunglah, kami punya ibu kos yang sigap.

"Bawa ke rumah sakit!" ucapnya.

Dan, suami ibu kos langsung menyalakan mobilnya.

Lalu, membawaku dan Lubis ke rumah sakit. Setelah itu, dia harus pergi bekerja seperti biasa.

"Aman, Lik?" tanya bapak kos.

Sebentuk pertanyaan lain dari, *Apakah kamu bisa menjaga Lubis?*.

"Aman, Pak," jawabku, "Terima kasih, Pak. Maaf jadi merepotkan."

Bapak kos tersenyum, lalu pergi.

Beberapa saat kemudian, teman sekampung Lubis datang sehingga aku bisa berangkat ke kampus. Setelah selesai kuliah, aku kembali lagi ke rumah sakit ini bersama Elsa.

Mungkin karena kami bicara dengan suara yang lupa dipelankan, Lubis terbangun.

"Eh, Malik," ucapnya.

Aku, Elsa, dan teman sekampung Lubis menatap ke arahnya.

"Gimana? Udah baikan?" tanyaku.

"Alhamdulillah. Lumayan," jawab Lubis.

"Dokter bilang apa?"

"Dia bilang, supaya aku ada yang ingatin makan dan hati-hati milih makanan."

"Mungkin dokternya tahu kalau kamu jomblo,"  
candaku.

"Haha ... sialan."

Kami tertawa. Aku senang Lubis mulai terlihat baikan.

"Eh?" tanya Lubis melirik ke arah Elsa.

"Oh, ini temanku, Elsa. Elsa, ini Lubis, teman sekosku."

Mereka bersalaman.

"Dia yang bikin kamu pulang malam waktu itu?"  
celetuk Lubis.

"Nggak, bukan dia yang bikin aku pulang malam,"  
jawabku. "Tapi aku yang bikin dia pulang malam," lanjutku  
lagi.

Semuanya tertawa.

"Makannya dijaga, Bang Lubis," sambung Elsa.

Kata *Bang* yang diucapkan Elsa, mungkin lebih pada

bentuk hormat pada orang yang baru dia kenal. Mungkin juga dia tidak tahu kalau kami seumuran.

"Dih, perhatian banget sama Lubis," balasku bermaksud meledek.

"Kenapa? Kamu cemburu?" tanya Lubis.

Sial. Malah jadi senjata makan tuan.

"Siapa yang cemburu? Kalau ada pilihan antara aku dan kamu pun, Elsa pasti memilihku."

"Ih, pede banget!" Elsa merespons.

"Haha ..." Lubis hanya tertawa.

Teman sekampung Lubis hanya ikutan tertawa, dia terlihat masih asing dengan bercandaan di ruangan itu.

"Memangnya kamu akan milih siapa?" tanyaku.

"Yang pasti bukan kamulah!"

"Cewek emang suka gitu, Bis. Nggak mau ngaku," kataku sambil tertawa.

Lubis tertawa. Teman sekampung Lubis juga ikut tertawa.

"Eh, sudah boleh pulang hari ini belum?" Aku memastikan kapan Lubis bisa dibawa pulang.

"Kata dokter, sekarang juga sudah boleh pulang, kok. Kamu masih ada kelas?" tanya Lubis. Mungkin dia segan sudah merepotkan.

"Nggak ada, kok. Tenang saja."

"Nanti aku pulang sama Aryo saja," Lubis menatap teman sekampungnya.

"Iya, biar saya saja yang menemani pulang ke kos," jawab Aryo.

Aku menatap Elsa. Elsa menatapku.

"Baiklah kalau begitu. Biar aku bantuin urus keperluan buat pulang, ya," tawarku.

"Tenang saja, Malik. Semuanya sudah saya urus, kok. Yuk, Lubis, mau pulang sekarang?" kata Aryo.

"Boleh, aku sudah kangen kamar kos," jawab Lubis.

Kami segera bersiap. Lubis akan diantar Aryo pulang naik taksi.

Beberapa menit kemudian, taksi datang dan mereka pun pulang. Aku dan Elsa ditinggal berdua di rumah sakit.

"Mau ke mana?" tanyaku pada Elsa.

"Siapa? Aku?"

"Iya, kamu."

"Nggak tahu. Mau pulang, masih siang. Paling di rumah juga nggak ada orang."

"Emangnya orang tuamu ke mana?"

"Kerja. Dua-duanya kerja."

"Kamu anak tunggal?"

"Enggak, sih."

"Terus?"

"Ada adikku laki-laki, tapi dimasukin pesantren. Dia mau jadi pendakwah, katanya."

"Oh, gitu. Ya sudah, ikut aku saja."

"Ke mana?"

"Ikut saja."

"Ke mana dulu, coba?"

"Kamu meragukan aku?"

Elsa menggeleng. Aku menarik tangannya ke arah parkiran.

"Tenang, denganku, kamu aman," ucapku.

Hening sejenak.

"Baiklah, aku ikut."

"Kamu yang bawa motor, ya!" ucapku.

"Ih, males banget."

"Haha ... bercanda. Ayuk, naik!"

Aku melajukan motor Elsa. Kami melalui Jalan Jati, menuju ke Jalan Khatib. Lalu berbelok ke kiri di ujung jalan depan Taman Imam Bonjol, di persimpangan lampu merah.

"Malik, kita mau ke mana, sih?"

"Tenang saja. Aku tidak akan menculikmu, kok."

"Tapi ini udah jauh, deh."

Di depan kami ada penyeberangan kereta api, aku menurunkan gas. Pelan-pelan melewati rel kereta yang melintasi jalan.

"Jangan takut, ada aku."

"Bukan takut, cuma aku nggak pernah main jauh-jauh gini."

"Makanya aku ajakin."

"Jangan ajak ke tempat yang aneh-aneh, ya!"

"Siap, Bu."

Elsa kemudian diam di belakang. Aku kembali fokus mengendarai sepeda motor.

Beberapa saat kemudian, aku berhenti di pinggir jalan yang menghadap ke lautan yang direnangi kapal-kapal besar di permukaannya.

"Wah!" ucap Elsa saat turun dari motor.

Aku melihat Elsa sedang memandang laut.

Dari raut wajahnya, kutahu Elsa merasa senang, dan aku senang melihat pemandangan itu. Rasanya, ada yang hangat di dada.

"Duduk, yuk!"

Aku duduk lebih dulu, Elsa duduk di sebelah kiriku.

"Kamu sering ke sini?" tanya Elsa.

"Baru sekali. Ini kedua kalinya."

"Sama siapa?"

"Sama Lubis."

"Romantis banget haha."

"Tapi, aku lebih senang ke sini sama kamu." Aku menatap serius pada Elsa, setelah memotong tertawanya. Dia tiba-tiba jeda tertawa dan kembali menatap ke arahku.

"Kenapa?"

"Karena kamu ke sini pasti pertama kali dan itu sama  
aku."

Elsa tersenyum. "Makasih, ya, Malik."

"Sama-sama, Elsa."

Kami menatap kapal-kapal besar yang berenang di  
laut.

"Aku senang Tuhan mempertemukan aku denganmu,  
Elsa. Kamu ternyata menyenangkan dan baik."

Elsa diam saja.

"Kamu paling mengerti kalau aku butuh sesuatu."

Elsa menatap lagi ke arahku.

"Malik, kalau lagi lapar bilang saja langsung. Jangan  
pakai kode-drama-melelahkan-kayak-abege-abege-baru  
puber gitu, dong."

"Hehe ..." balasku.

Elsa menatap sekitar.

"Bang, satenya dua, dong!" soraknya saat melihat  
penjual sate yang berjarak sepuluh meter dari tempat  
kami duduk.

Abang itu membalas dengan isyarat, kami harus menunggu sebentar.

"Sebentar," ucapku.

Aku berdiri, lalu mendekati penjual sate.

"Biar aku yang bawa ke sana, Bang."

Aku mengambil dua piring sate dan memberikan sepiring untuk Elsa.

"Terima kasih," ucap Elsa.

"Silakan dimakan, Tuan Putri."

Elsa tertawa.

"Malik, jangan berlebihan! Aku akan tetap bayarin, kok."

Aku ikut tersenyum.

"Aku begini bukan karena semata kamu yang bayarin. Tapi karena aku tahu, perempuan seperti memang layak dapat perlakuan spesial."

"Ah, semua lelaki juga ngomong gitu kalau ada maunya," Elsa lanjut tertawa.

"Memangnya banyak lelaki melakukan hal begini padamu?"

Elsa terdiam.

"Yang menggoda banyak, yang melakukan apa yang kamu tunjukkan, cuma kamu." Elsa tersenyum.

Aku tersenyum.

"Satanya dimakan!" Elsa mengalihkan matanya, yang mungkin tanpa dia sadari, barusan bertatapan dengan mataku.

Di belakang kami, sepeda motor dan mobil berlalu-lalang. Namanya juga makan di pinggir jalan yang langsung menghadap laut, agak berisik. Namun, kami menikmatinya.

Suasana mulai berangsurnya petang. Sate yang tadi sepiring penuh sudah habis. Piringnya sudah diambil oleh penjual satanya. Di sebelah kiri kami, ada tiga ekor kera. Kawasan itu memang banyak kera karena di seberang jalan merupakan tebing berhutan. Elsa menatap kera-kera tersebut. Ada dua ekor kera dewasa, mungkin orang tua dari anak kera yang digendong salah satunya.

"Enak, ya, jadi kera ..." ucap Elsa.

"Kamu mau jadi kera?" responsku spontan.

"Ih, apaan, sih!" Elsa mencubitku.

"Aw! Sakit, ih."

"Nyebelin, sih."

"Ya, salah aku apa coba?"

"Masa bilang aku mau jadi kera?"

"Aku kan cuma merespons, Elsa yang cantik—lebih cantik dari ibu kera itu."

"MALIIIIIIK!"

Elsa geregetan dan mencubitku lagi.

"Aw! Elsa, sakit, ah!"

Tanpa sengaja, aku mengenggam lengan Elsa. Kami saling bertatapan. Persis seperti di film-film. Tiga ekor kera itu juga menatap kami. Aku langsung tersadar dan melepaskan lengan Elsa.

"Dipelototin kera, tuh," alihku mengembalikan suasana canggung barusan.

"Keranya marah, tuh, sama kamu!"

"Iya, marah dibilang kamu lebih cantik dari kera itu."

"Emang aku lebih cantik," balas Elsa.

"Iya, sih, cantik. Tapi masa mau aja dibandingin sama kera," kataku sambil tertawa.

Aku berdiri sebelum Elsa mencubit pinggangku lagi.

"MAAALIIK!" Elsa mengejarku.

Kami saling tertawa lagi. Tanpa terasa, petang hari sudah hampir habis. Senja mulai datang kembali.

Setelah duduk di tempat yang berbeda—berjarak beberapa meter dari tempat duduk tadi, kami kembali menatap laut dan kapal-kapal.

"Tapi kamu beneran lebih cantik daripada kera itu," kataku menatap Elsa. Mungkin karena capek, dia tidak mencubitku lagi. Cuma, wajahnya cemberut, tidak suka.

"Jangan-jangan kamu Ratu Kera!" ucapku masih menggoda.

"Malik!" suara Elsa ditekan.

"Hehehe. Nggak apa-apa, kalau kamu Ratu Kera, aku jadi Raja Kera," jawabku.

Elsa tersenyum.

"Bisa aja, nih, Raja Kera," balasnya.

Kami tertawa lagi.

Di hadapan kami, kapal-kapal yang berenang di laut membentuk siluet. Langit mulai membakar dirinya lagi.

Elsa terdiam, aku juga terdiam. Kami kembali menatap hamparan laut dan kapal-kapal.

"Kamu lagi membayangkan apa?" tanyaku.

"Membayangkan duduk di atas kapal itu dengan seseorang. Pasti menyenangkan."

"Iya, pasti menyenangkan," balasku.

"Kalau kamu membayangkan apa?" tanya Elsa padaku.

"Membayangkan kapal yang di atasnya ada sepasang manusia yang bukan aku," jawabku.

"Kok, bukan kamu?" Elsa terlihat heran.

"Biar bisa kulempar BOM dan kuledakkan kapal itu!"

Aku tertawa. Elsa tertawa lagi.

"Jahat, iih! Kok, diledakkan, sih?"

"Soalnya kalau bukan aku, tidak ada yang boleh menemanimu di kapal itu," jawabku.

Tiba-tiba kami saling tatap dan canggung lagi.

"Aku senang," lanjut Elsa memecahkan keheningan tiba-tiba itu.

"Aku juga senang," sautku.

"Pasti kamu mau bilang; kamu senang sudah membuatku senang?"

"Sok tahu kamu."

"Terus?"

"Aku senang telah membuat anak ibumu senang."

"Hahaha ... dasar!"

Entah kenapa, sejak kenal Elsa, hidup rasanya lebih ringan. Meski sebenarnya aku tetap dengan "beban hidup" yang sama.

Tiga ekor kera yang ada di pinggir jalan tadi sudah bertambah. Kawanan dari hutan seberang jalan turun ke arah tepi. Mungkin karena sudah sore, kera-kera itu mau istirahat melihat laut—atau mungkin karena kawasan ini memang "daerah" mereka dari dulu.

Beberapa saat kemudian, penjual sate itu memberikan sepiring lontong satenya—tanpa kuah tanpa daging—pada kawanan kera itu. Seketika, kawanan kera menikmati lontong-lontong itu. Pemandangan yang unik dan asing.

"Kera zaman sekarang sudah kayak manusia, ya." Elsa menatap Kera yang makan lontong.

"Mungkin sebaliknya," balasku.

"Kok, sebaliknya? Bukannya yang makan lontong itu biasanya manusia?"

"Tapi yang mencari kehidupan di pinggir hutan dan tebing itu biasanya kera."

Elsa bingung. Mungkin belum mengerti maksudku.

"Kita, manusia terlalu sering egois. Banyak wilayah makhluk lain yang kita rampas. Di sini, ratusan tahun lalu mungkin rumah para nenek moyang kera-kera itu. Tapi, manusia bergerak terlalu cepat. Tumbuh terlalu liar. Merampas bagian-bagian tanah para makhluk lain. Untunglah, generasi kera itu masih bisa bertahan. Tapi, ada banyak makhluk lain yang tak mampu bertahan dan hilang," jelasku panjang lebar.

Elsa mendengarkan dengan serius.

"Sekarang aku paham," kata Elsa tersenyum.

"Syukurlah kamu paham," balasku.

"Kamu memang cocok."

"Cocok?" kataku mengernyit, mencari celah ke arah mana kalimat itu.

"Iya, cocok jadi Raja Kera!" Lalu, Elsa tertawa.

Sial. Kupikir dia memang mendengarkan dengan serius.

"Bercanda, kok," lanjut Elsa.

Aku malah tertawa, melihat respons polos itu.

"Kamu cantik kalau lagi bercanda," kataku menggoda.

"Iya, dong."

"Tapi, itu cuma bercandaan," tutupku.

"AAAAAAA ... Malik!" Elsa geregetan, lalu mencubitku,

"Dasar Raja Kera!" ucapnya.

Aku membalas, "Iya, kamu cantik."

Aku berkali-kali berusaha menghindari cubitan itu.

Cubitan Elsa sakitnya minta ampun.

Senja semakin habis. Membakar diri. Remang gelap datang pelan-pelan. Kapal-kapal seperti lenyap perlahan ditelan malam. Lampu-lampu pinggir jalan menyala terang. Kera-kera beristirahat. Penjual sate mengantar pesanan pembeli lainnya.

Di jalanan, motor dan mobil terus saling laju. Lampu-lampu kendaraan itu menyala. Aku mengajak Elsa untuk pulang. Malam sudah mulai datang.

"Sebentar," ucapku.

Aku mengambil kertas dan pena di tas yang tadi ditaruh di atas motor.

"Tulis namamu," ucapku.

Elsa sedikit heran, namun tetap melakukan permintaanku.

"Sekaranggiliranku."

Aku kemudian mengambil kertas itu. Menuliskan namaku di bawah nama Elsa.

*Elsa & Malik.* Begitulah tulisan di kertas itu.

Aku lalu melipat dan membentuknya menjadi pesawat. Elsa menatapkku. Aku tersenyum.

"Kamu mau bikin apa, sih?" tanya Elsa.

"Pesawat."

"Buat apa?"

"Buat ngajak kamu terbang di atas laut."

"Hah?"

"Iya, aku belum punya uang buat ngajak kamu naik pesawat sungguhan."

Aku berhenti sambil menatap Elsa. "Tapi tenang, pesawat ini tetap bisa membawa kita terbang bersama, kok, menggelilingi lautan," tutupku.

"Malik ..."

"Ini, kamu yang jadi pilotnya."

Aku memberikan pesawat kertas yang bertuliskan nama kami itu.

"Kamu yakin?"

"Yakin," jawabku.

"Apa kamu tidak takut kalau pesawat ini tidak bisa kukendalikan dan jatuh?"

"Satu-satunya jatuh yang kuinginkan adalah jatuh bersamamu."

Tiba-tiba kami terdiam. Saling tatap beberapa saat.

"Ayuk, terbangkan, Bu Pilot!" pintaku.

"Siap. Pasang sabuk pengaman, ya!" balas Elsa.

Elsa melempar pesawat kertas tersebut. Pesawat itu melayang di udara menuju tengah lautan yang mulai remang gelap.

"Yeeeeeeeiiii!" soraknya melihat pesawat kertas itu

melayang-layang.

Ternyata, Elsa mudah sekali dibuat bahagia. Setelah pesawat itu melayang-layang dan harus tenggelam ke lautan, Elsa menatapku dan mengucapkan terima kasih.

"Maaf, ya, sepertinya bahan bakarnya habis. Tapi untunglah ..." kataku.

"Untunglah apanya?" tanya Elsa.

"Untung kita berdua baik-baik saja."

"Haha ... kamu bisa nggak, sih, sesekali nggak ngelucu."

"Bisa, kok."

"Kapan?"

"Kalau nggak lagi sama kamu."

"Lah, kenapa?"

"Soalnya kalau nggak ada kamu, aku nggak bisa ngelucu."

"Terus bisanya ngapain?"

"Diam saja."

"Kok, diam?"

"Soalnya kalau banyak gerak pasti putaran waktunya makin lama."

"Terus hubungannya?"

"Kalau putaran waktunya makin lama, aku jadi makin lama ketemu kamu lagi."

"Dan ... makin lama bisa ngelucu di depanku lagi?  
Gitu?"

"Hehehe ... kok, tahu?"

"Udah ketebak."

"Wah, kamu pintar juga, ya!"

"Jelas."

"Tapi ..."

"Tapi apa?" tanya Elsa.

"Di bahumu ada serangga!" ucapku cepat.

Sontak, Elsa terlonjak ketakutan. Dia tidak sadar sudah berada di belakangku, memegang lenganku. Sambil berteriak, "MANA SERANGGA? MANA? SERANGGA!" ucapnya keras-keras sambil mengibas jarinya ke arah bajuku.

Aku tertawa cekikikan.

Beberapa saat kemudian, hening. Aku menahan tawa. Elsa cemberut kesal.

"NGGAK LUCU!" ucapnya.

Aku diam, tiba-tiba canggung. Aku belum pernah melihat wajah Elsa yang seperti itu. Apa dia marah, ya?

Lalu, Elsa berlari ke motor dan mengambil tasnya serta tasku yang kutaruh di atas motor. "Nih, tasmu!"

"Hei ... masa gitu saja marah?"

Elsa diam dan menaiki motornya. Lah, dia mau ke mana?

Dia menyalakan motor dan berlalu.

HAH? Sial. Elsa pulang dan aku ditinggalkan?

"Hei ... Elsa!" kataku sambil melambaikan tangan.  
"Mau ke mana?" lanjutku.

Dia sudah berlalu, aku tidak sempat mengejar. Lagian,  
kalau aku kejar pun, tidak akan keburu. Akhirnya aku  
pasrah. Aku kembali duduk di bangku yang tadi.

Kera-kera itu menatap ke arahku seakan berkata:

"Kasian. Iseng, sih. Cewek dikerjain. Tuh, kan,  
ditinggalin!"

Aku menatap kera itu, mau marah, tapi bingung  
gimana caranya.

Aku mengecek saku, masih ada uang. Setidaknya, cukup untuk ongkos pulang. Masalahnya, di jalur ini tidak ada kendaraan umum. Atau mungkin sudah jarang kalau pukul segini—pukul 7 malam.

Sepertinya, jika tidak ada pilihan, aku harus jalan kaki dulu ke persimpangan depan—yang jaraknya cukup jauh—untuk menemukan jalan angkot. Tapi, aku memilih duduk dulu, sekitar setengah jam untuk menatap laut dan lampu-lampu kapal; menikmati rasa bersalah dan sesal sudah membuat Elsa kesal.

"Kok, nggak ikut pulang, Dek?" sapa abang penjual sate,

"Nggak apa-apa, Pak. Rumah saya dekat sini, kok."

"Oh, gitu."

"Iya, Pak."

"Nggak lagi berantem sama pacarnya, kan? Biasanya perempuan gitu, suka ngerajuk."

"Hehe ... dia bukan pacar saya, Pak. Cuma teman sekelas."

"Oh, ya sudah. Nanti kalau lapar lagi, beli sate lagi, ya!"

"Iya, Pak."

Penjual sate malah menawarkan dagangannya. Cara berpromosi yang baik; mengambil kesempatan dalam kebingungan seorang calon pelanggan.

Lima belas menit berlalu, aku masih menatap laut. Aku mengeluarkan buku catatanku dari tas. Lalu, menulis beberapa kalimat.

Tiba-tiba seseorang menepuk pundakku.

"Elsa?"

Dia ada di belakangku lagi. Tapi cuma diam, duduk di sampingku.

"Kok, kamu nggak jadi pulang?" tanyaku.

Dia masih diam. Wajahnya masih terlihat kesal.

"Kamu nggak tega, ya, ninggalin aku?" Aku tertawa.

"Nggak lucu!" balas Elsa judes.

"Hehehe ... maaf, ya. Tadi aku bercandanya kelewatan."

Tapi, Elsa tidak menanggapi.

"Padahal tadi aku bingung mau pulang pakai apa. Syukurlah, kamu nggak tega ninggalin aku."

"Siapa bilang aku nggak tega?" sahut Elsa.

"Ini buktinya, kamu datang lagi. Mau jemput aku buat pulang, kan?"

"Bukan."

"Terus?"

"Aku nggak tahu jalan pulang, Malik. Kamu ngajak mainnya kejauhan ..."

Elsa merengek kesal. Aku malah tidak bisa menahan tawa.

"Lain kali kalau mau ngajak main, jangan kejauhan gini, dong. Aku, kan, susah ingat jalannya. Banyak persimpangan dan belokan."

Aku masih tertawa. Elsa yang tadi terlihat jutek, malah jadi lucu minta ampun.

"Nih!" Elsa menyerahkan kunci.

Aku mengambil kunci itu. "Kita pulang sekarang, ya?"

"Iya. Orang tuaku pasti sudah khawatir."

"Kirain nggak tega ninggalin aku."

Aku berjalan menuju motor. Nasib baik masih bersamaku. "Tapi apa pun alasanmu kembali, terima kasih, ya."

Aku menunggu Elsa naik jok motor. "Iya," jawab Elsa seadanya.

"Kalau kamu tidak datang, mungkin aku sudah bergabung dengan komunitas kera-kera itu. Jadi Raja Kera sungguhan."

Tiba-tiba Elsa tertawa mendengarnya.

"Nah, gitu lebih bagus. Tertawa!" kataku tersenyum melihat Elsa.

Elsa sudah naik jok motor. Aku menyalakan mesin dan menarik gas. Motor melaju. Berselisih dengan kendaraan lainnya. Di sebelah kiri kami, hamparan laut Teluk Bayur. Sebelah kanan, tebing dan hutan-hutan. Di depan? Ya jalalah ... gitu aja nanya.

### *Malik & Elsa*

"Maaf, ya. Tadi aku emosi dan ninggalin kamu sendirian. Padahal, kamu sudah baik banget ngajakin aku main."

Kami sudah sampai di depan kosku. Elsa menolak saat aku ingin mengantarnya pulang, setidaknya menemani dia dengan meminjam motor teman di kos.

"Nggak usah. Kalau dari sini, aku hafal, kok, jalan pulang."

"Terima kasih, Elsa. Maaf juga, kalau bercanda  
kelewatannya."

"Iya, sudah dimaafin."

"Aku cuma mau bikin kamu senang."

"Tapi jangan gitu juga."

Elsa tersenyum. Lalu, beberapa saat kami saling diam  
dan tiba-tiba saling tertawa.

"Sudah pukul delapan lewat, kamu sepertinya sudah  
harus pulang."

"Kamu ngusir aku, nih?"

Aku tahu itu cuma pertanyaan bercanda.

"Aku bukan ngusir kamu. Ini sudah malam. Cuma, kalau  
kamu masih rindu, besok datang lagi saja."

Aku tertawa.

"Ogah. Males!"

Elsa berlalu, aku melambaikan tangan. Melihat dia  
sedikit demi sedikit menjauh dan lalu hilang ditelan  
malam.

Aku bergerak menuju kos. Membuka pintu. Kulihat  
Lubis sedang membaca buku.

"Tumben?" tanyaku.

"Apanya?" jawab Lubis.

"Itu ... tumben baca novel."

"Sesekali. Lagi bosan soalnya."

Lubis memang tidak begitu suka baca novel. Dia lebih betah baca buku teori-teori kuliah.

Berbeda denganku yang lebih suka baca novel.

Novel-novel milikku merupakan koleksiku dari SD. Selain novel juga ada komik Petruk. Bahkan, koleksiku yang paling banyak adalah komik Petruk. Soalnya, dulu aku hanya mampu beli itu; murah dan terjangkau. Sementara novel-novel lainnya adalah novel pinjaman dari perpustakaan sekolah yang tidak pernah kukembalikan—atau novel teman yang kupinjam dan tidak pernah kukembalikan. Hahaha!

Lagian, orang-orang yang meminjamkan buku pada orang-orang sepertiku adalah orang-orang yang tidak sadar dengan kesalahan mereka; karena buku mereka tidak akan pernah kembali ke tangan mereka.

"Eh, gimana perutmu?"

"Udah baikan," jawab Lubis.

"Alhamdulillah."

"Udah makan, belum?"

"Udah tadi sore. Kamu mau aku carikan makanan?"

"Bukan. Maksudku, itu tadi makanan sudah dibelikan Aryo. Dia pulang setengah jam sebelum kamu sampai. Dimakan, gih."

"Wah, rezeki emang nggak bakal tertukar, ya."

"Haha ... ya sudah, aku mau istirahat dulu."

"Oke, Bos!"

"Eh, omong-omong Elsa cantik juga, ya."

"Heh!"

"Maksudku, jangan sampai lepasin, tuh. Dia terlalu cantik untuk dilepasin."

Aku hanya tersenyum.

"Aku istirahat dulu."

"Oke."

Aku melambaikan tangan, lalu duduk di kursi menghadap meja belajar. Lalu, kukeluarkan buku catatan yang biasa kugunakan untuk menulis.

Tiba-tiba pikiran tidak bisa beralih dari Elsa. Ucapan

Lubis barusan terngiang-ngiang. Aku menenangkan diri,  
Elsa memang cantik, tapi ...

Di luar mulai sepi.

Aku memilih kembali menulis.

### *Malik & Elsa*

Pagi itu, aku datang ke kampus lebih awal. Aku duduk di bangku milikku. Beberapa saat kemudian, dosen masuk kelas.

Aku melirik ke bangku Elsa. Dia tidak ada. Apa Elsa tidak masuk kuliah? Apa dia sakit?

Dosen mulai membuka kelas. Mulai menjelaskan mata kuliah yang dia ajar.

Beberapa saat kemudian, seseorang berdiri di depan pintu. Aku menatap dari bangkuku. Ada Elsa. Tiba-tiba perasaanku terasa lebih membaik.

*Ternyata dia baik-baik saja, batinku.*

"Maaf, Pak. Saya terlambat. Boleh saya masuk kelas?"

Dosen itu memberi isyarat untuk masuk.

"Kamu ke sini dulu."

"Iya, Pak," jawab Elsa.

"Kenapa terlambat?"

"Tadi ..."

Elsa belum sempat memberi alasan.

"Kamu mau melakukan apa sebagai sanksi atas keterlambatanmu?" tanya dosen itu.

"Hmm ... apa, ya, Pak? Saya bingung," jawab Elsa.

"Ya sudah, kamu nyanyi saja. Kamu bisa lagu apa?"

"Nyanyi? Saya nggak bisa nyanyi, Pak," Elsa mengernyit.

"Lalu?"

"Saya ngaji saja, boleh?"

"Ngaji?" kata dosen itu sedikit heran.

Kami berusaha menahan tawa. Aku malah tak habis pikir, disuruh nyanyi malah minta ngaji. Elsa ... Elsa.

"Ya sudah, kamu ngaji."

Dan Elsa pun mulai membacakan ayat-ayat pendek yang dia hafal. Kelas kami terasa lebih tenang pagi itu.

Seusai kelas pagi itu, aku menghampiri Elsa.

"Kok, telat, sih?"

"Abis ngurusin adikku. Tadi dia balik ke pesantren. Jadi,

aku bantuin dia siap-siap."

"Oh."

Kemudian hening sesaat.

"Kenapa? Khawatir, ya?"

"Iya," jawabku.

"Hehe ..." Elsa terlihat bingung mau merespons apa.

"Kenapa? Senang, ya, dikhawatirin?" tanyaku menggoda.

"Biasa saja, sih."

"Yah, padahal aku berharap kamu senang."

Aku memelas.

"Hehe ..."

"Malah ketawa. Gimana? Senang nggak, nih?"

"Senang nggak, ya?"

"Senang, dong!"

Elsa tersenyum, "Iya, aku senang dikhawatirin kamu."

"Yes! Elsa senang!" ucapku agak keras. Satu kelas melihat ke arahku.

"Malik, apaan, sih. Malu tahu!" Elsa menutup wajahnya.

"Nggak apa-apa. Mereka harus tahu kalau kamu senang karena aku."

"Iya, deh."

**Aku memberi isyarat.**

"Apaan?"

"Ayuk." Aku memberi isyarat lagi. Mengedipkan mata, memberikan kode untuk keluar kelas.

"Apaan, sih, Malik?"

Aku memberi isyarat yang sama.

"Hehe ... kamu lapar, ya?"

"Nggak juga, sih. Aku cuma pengin makan sama kamu saja."

"Bilang saja minta ditraktir!" ucap Elsa tertawa, "Aku masih ada utang taruhan sama kamu."

Aku tersenyum.

Elsa berdiri. "Yuk!"

Aku berjalan di samping Elsa.

Memesan makanan seperti biasa. Siang itu, aku memesan nasi goreng dan Elsa memesan pecel ayam. Aku memesan jus alpukat, Elsa memesan es teh manis.

Beberapa saat menunggu, makanan itu pun datang ke meja tempat kami duduk.

Saat makan, pandanganku agak terganggu oleh sekelompok senior di meja sudut yang dari tadi memperhatikan kami. Mereka senior tempo hari yang sempat adu mulut dengan kami di kantin sebelah.

Elsa sepertinya tahu aku sedang memperhatikan mereka yang memperhatikan kami.

"Sudah, cuekin saja."

"Iya, lanjut makan, gih."

Kami makan. Makanan kami habis. Elsa membayar makanan itu.

"Eh, dibayarin pacarnya, toh. Jadi lelaki, kok, nggak modal. Miskin, ya!" ucapan senior itu.

Aku menahan diri. Kantin itu ramai. Aku tidak mau ribut. Lagi pula, Elsa terlihat menahanku agar tidak ribut.

"Yuk, kita pergi!" ucap Elsa kepadaku.

Elsa berdiri. Tapi aku masih duduk.

"Yah, benci ternyata," ucap senior itu lagi memanaskan telingaku.

Elsa menarikku keluar kantin. Aku mengekor saja. Sampai di luar kantin, kudengar dia masih ngomong, "Banci!"

Aku berhenti.

"Kau yang benci!" ucapku ke mereka.

Mereka ke luar kantin. Aku diam. Elsa mengajakku pergi. Tapi aku menahan.

"Eh, tuyul, kamu bilang apa?"

"Kau benci!"

Dia mendorong tubuhku. "Kamu berani sama saya?"

Aku langsung menonjok mulutnya.

"Bangsat kau!" ucapnya.

Aku berusaha melawan semampuku. Ada empat orang menyerangku bergantian. Aku tidak tahu siapa yang kuhajar. Tapi beberapa saat kemudian, saat orang mulai ramai. Elsa menarik lenganku. Membawaku kabur.

"Woi, benci! Jangan kabur kau!"

*Malik & Elsa*

Rasanya kami cukup jauh berlari. Sampai kami berhenti di dekat parkiran.

"Kita cari tempat yang aman saja," ucap Elsa.

"Tapi masih ada kelas, satu mata kuliah lagi."

"Hari ini kita bolos!"

"Hah? Gila! Enggak."

"Kamu, tuh, yang gila."

"Kok, aku?"

"Iyalah. Itu bibirmu berdarah. Mau masuk kelas?"

Aw! Aku baru sadar kalau bibirku juga berdarah—  
kupikir bibir senior itu saja yang berdarah.

"Nih ..." Elsa memberikan kunci motornya.

"Buat apa?" tanyaku.

"Antar aku."

"Ke mana?"

"Kamu bawa saja motornya, nanti aku arahin."

"Baiklah." Aku menurut saja.

Beberapa saat di atas motor.

"Kita nggak mungkin masuk kelas lagi hari ini. Hanya akan memperpanjang masalah," ucap Elsa dari belakangku.

**Motor terus melaju.**

**"Di depan berhenti. Di apotek."**

Aku mengarahkan motor ke arah apotek di Jalan Ulak Karang itu. Elsa turun.

**"Tunggu di sini."**

Beberapa saat kemudian, Elsa kembali dengan obat yang dia beli.

**"Kita bersihkan lukamu dulu."**

Aku turun dari motor. Kulihat di tangan Elsa ada kapas, alkohol pembersih luka, obat merah, dan sebotol air mineral.

**"Duduk di sana saja."**

Elsa menunjuk sudut apotek. Ada bangku di sana. Seperti bangku tunggu pelanggan atau bangku santai pengawai apotek saat pelanggan sepi.

**"Kamu kenapa, sih, ngeladenin mereka?"**

**"Orang kayak gitu kalau nggak dilawan nanti bisa kebiasaan."**

"Justru kalau dilawan gitu, nanti malah jadi dendam."

"Nggak usah takut. Aku bisa hadapi mereka, kok."

"Ya, tapi kalau sampai berurusan dengan kampus gimana?"

Aku terdiam. Elsa benar.

"Kamu di sini anak rantaу. Jangan macam-macam, deh. Kasihan orang tuamu."

"Semoga saja mereka juga sadar dan nggak mengulangi perlakuan yang sama lagi."

"Terus kalau mereka mengulangi lagi? Kamu bakal berantem lagi?"

"Elsa, aku nggak akan mulai, kalau nggak dimulai."

Elsa terus membersihkan luka di bagian bibirku. Agak sedikit perih, namun kutahan saja.

"Habis ini pokoknya, kamu jangan berantem lagi."

"Aku nggak janji."

"Kalau gitu, aku juga berantem."

"Gila kamu!"

"Makanya jangan berantem!"

Aku hanya menggeleng kepala. Lalu berpikir, ada, ya, perempuan kayak gini? Lalu, aku tersenyum.

*Malik & Elsa*

Setelah membersihkan luka, aku dan Elsa makan di warung kecil dekat kampus Universitas Bung Hatta. Aku beberapa kali ke sini bersama Lubis. Ada warung kecil, namun berkonsep setengah kafe dan menjual makanan yang cukup murah. Aku memesan nasi goreng dan es buah, Elsa memesan mie rebus dan es teh manis.

Hari ini terakhir Elsa membayar "taruhannya".

"Besok kita masih bisa makan bersama?" tanyaku.

Elsa terdiam, menebak maksud pertanyaanku.

"Kok?"

"Ya, masih bisa atau enggak?"

"Aku nggak ngerti, deh, maksudnya?"

"Kan, ini hari kekalahanmu terakhir."

"Ya Tuhan. Jadi ..." Elsa terdiam, "Malik, jadi kamu mau makan sama aku cuma karena makanan gratisan gini?"

Aduh, salah paham, deh.

"Bukan. Maksudku ..."

Elsa cemberut.

"Aku nggak sejahat itu, Elsa."

Elsa masih diam.

"Justru, aku takut kalau kamu tidak bersedia lagi."

Elsa masih diam. Tapi raut wajahnya sedikit berubah baik.

"Perempuan mana, sih, yang mau makan sama laki-laki, tapi malah dipalakin," ucapku.

Elsa menatapku, tajam.

"Tolong jangan sama ratakan aku dengan perempuan-perempuan yang kamu kenal!"

Aduh, tambah salah paham lagi, deh.

"Maksudku, bukan begitu."

Elsa menatapku, namun tidak begitu tajam.

"Malik, dari awal, aku senang berteman denganmu. Ya, walau aku harus membayar pajak tiap hari. Tapi, aku dapat lebih dari apa yang aku bayarkan. Aku dapat hiburan, senyum, tawa, rasa kesal, dan mungkin ini juga yang dinamakan kebahagiaan. Di negara ini, kalau kita dapat fasilitas yang bagus karena bayar pajak, itu wajar."

Tapi, kalau kita bayar pajak tapi uangnya diselewengkan pejabat negara—atau kita malah tidak dapat fasilitas bagus, itu baru namanya kurang ajar.”

“Maksudmu?” Aku malah yang kurang mengerti sekarang.

“Ya, gitu. Masa nggak ngerti, sih?”

Aku menggeleng.

“Jadi, aku negara, pejabat, atau apa, nih?” tanyaku.

“Kamu pegawai kantor pajak.”

“Kok?”

“Ya, kamu, kan, nagih pajak padaku hahaha ...”

*Syukurlah dia nggak marah dan sudah tidak salah paham, batinku dalam hati.*

“Makasih, ya, sudah membuat hari-hari pertama sebagai mahasiswi semester satu jadi menyenangkan.”

“Terima kasih juga sudah membuat biaya makan menjadi mahasiswa semester satu jadi sedikit lebih ringan,” jawabku.

“Hahaha!” Elsa tertawa, “Segitunya, ya?”

“Nggak juga, sih. Aku sebenarnya cuma pengin dekat sama kamu saja.”

"Masa, sih?"

"Ya, gitu."

"Eh, di mana-mana, cowok kalau mau deketin cewek, modal gitu. Bawain bunga, kasih cokelat, atau apaan gitu. Lah, kamu malah malakin!"

"Tapi ngasih bunga, cokelat, dan apalah itu, belum tentu bikin ceweknya bahagia, dan belum tentu bikin ceweknya bisa diajak jalan," balasku.

"Emangnya aku bahagia jalan sama kamu?"

"Iya."

"Siapa yang bilang?"

"Kamu, tadi."

Elsa tersipu.

"Oh, iya. Aku lupa," dia tertawa lagi.

"Aku senang, deh."

"Pasti bilang: aku senang karena telah membuat anak ibumu senang? Ya, kan?"

"Enggak."

"Terus?"

"Aku senang sudah membuat cucu nenekmu senang."

"HAHAHAHA ... bisa saja, nih, bocah."

Aku ikut tertawa.

"Mau nambah makan lagi?" Elsa melirik piringku yang sudah kosong.

"Enggak, udah kenyang."

"Kenyang karena melihat wajahku?"

"Kenyang karena selalu berada di sampingmu."

"Preeet!"

"Kalau bersamamu, energiku jadi bertambah."

"Yaiyalah, orang kamu, aku traktir makan."

"Haha."

Elsa melirik jam di lengannya.

"Jalan, yuk!"

"Ayuk!" balasku.

Kami berjalan di tepi muara—motor Elsa ditinggal di dekat warung yang mirip kafe itu.

Udara mulai redup karena sudah sore, sekitar pukul lima sore. Di pinggir muara—tempat kami pernah loncat—aku dan Elsa melihat orang memancing, perahu-perahu terparkir, perbatasan antara muara dan laut, juga perbatasan antara laut dan langit.

"Naik perahu seru kali, ya," ucapku.

"Kamu mau naik perahu?" tanya Elsa.

"Nggak, sih, ngomong doang."

"Yah, aku malah pengin."

"Serius?"

"Iya."

Aku berpikir gimana caranya biar bisa naik perahu itu. Dan, sepertinya tidak mungkin melajukan perahu. Lagi pula, tidak ada pengendaranya di sana.

"Gimana, ya? Nggak ada yang bisa mendayung, nih. Aku belum pernah melajukan perahu soalnya. Aku nggak mau ngambil risiko kamu tenggelam."

"Yah ..."

"Duh, Elsa. Bisa ganti yang lain nggak?"

"Maunya naik perahu. Gimana, dong?"

Aku mikir sejenak. Nggak mungkin bisa ajak Elsa naik perahu hari ini. Elsa masih menunggu responsku.

"Oke. Tunggu sebentar!" ucapku.

Aku beranjak pergi dari tempat kami berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Elsa.

"Sebentar."

Beberapa saat kemudian, aku kembali.

"Ngapain, sih?" tanya Elsa lagi.

Aku tersenyum.

"Duduk dulu."

Kami duduk di tepi muara itu—jalan aspal yang sudah dibuat rapi, entah oleh pemerintah zaman apa.

"Mau ngapain?" tanya Elsa lagi.

Aku mengeluarkan dua potongan kayu sepanjang setengah telunjuk. Lalu kulapisi dengan kertas. Membentuknya seperti boneka.

"Ini boneka santet, ya?"

"Enggak. Enak saja!" jawabku.

"Terus? Buat apaan?"

Aku hanya diam. Lalu menatap wajah Elsa.

"Kamu ngapain, sih, natap aku mulu?" Elsa penasaran.

"Nih, pegang."

Aku memberikan boneka kayu yang sudah kugambar semirip mungkin dengan Elsa. Lalu menggambar satu

potong lagi yang mirip denganku. Dan, memberikan pada Elsa lagi.

"Ini buat apaan, sih?" Elsa mulai bingung.

Aku mengeluarkan kertas dari tas. Bagian dari binder yang kurobek.

"Itu?"

"Aku lagi bikin kapal," jawabku.

Dan kapal kertas itu pun selesai.

"Sini, kasih padaku." Aku meminta dua potong kayu yang sudah kugambar tadi.

Aku menatap Elsa, memberi isyarat: ikut denganku!

Kami berjalan menuju tangga dari jalan ke bibir air muara.

"Hati-hati," ingatku pada Elsa.

Aku memintanya duduk di anak tangga. "Kamu di sini saja. Sekarang, bayangkan kalau kapal kertas ini adalah perahu sungguhan. Aku dan kamu ada di dalamnya."

Elsa tersenyum, mungkin agak geli, tapi kutahu dia suka.

Aku melajukan kapal kertas itu.

"Sekarang, naik kapal kertas dulu, ya. Nanti, aku akan ajak kamu naik kapal sungguhan."

Kapal kertas yang ditumpangi oleh mini Elsa dan mini Malik itu berlabuh.

"Hati-hati," kata Elsa.

"Iya."

"Maksudku, hati-hati menakhodai kapalnya."

"Siap, Ratu Kera."

"Ih, nyebelin, ah."

"Hahaha ..."

"Dasar Raja Kera!" ucapnya.

"Raja Kera yang akan membawamu pada petualangan yang belum pernah kautemukan."

"Iya, tapi petualangan lewat kendaraan mainan," kata Elsa lalu memeletkan bibirnya.

"Aku senang kalau kamu senyum gini."

"Kenapa? Terlihat lebih cantik, ya?" jawabnya percaya diri.

"Lebih dari cantik."

"Cantik banget, dong."

"Banget."

"Geli nggak, sih, kamu dengan percakapan begini?"  
lalu Elsa tertawa, "HAHAHA."

"Iya, juga, ya. Geli banget," jawabku.

"Hahaha ..." Elsa tertawa lagi, "Percakapan kita sudah kayak percakapan dalam novel *abege*, tahu nggak, sih," ucapnya.

"Nggak apa-apa, kita memang masih *abege*, masih semester satu juga."

"Iya. Hahahaha."

"Tapi, kamu beneran mau kisah kita jadi novel atau buku?" tanyaku.

"Enggak, ah."

"Kenapa?"

"Kisah di novel dan buku fiksi itu banyak karangan saja, yang manis-manis saja," ucapnya.

"Kalau gitu, tulis di buku lain saja."

"Buku apa?"

"Buku nikah," jawabku.

"WOI! MASIH SEMESTER SATU UDAH NGOMONGIN  
NIKAH."

"Hehehe ... bercanda, kali."

"Iya." Elsa tersenyum.

"Tapi bagian nikahnya, bisa jadi serius," ucapku dengan suara pelan.

"Apaan?" tanya Elsa, seolah tidak mendengar dengan jelas apa yang aku ucapkan barusan.

"Enggak apa-apa," balasku, "Eh, ada pesawat."

Aku menunjuk pesawat yang melintas di langit di atas kami. Lalu kunaik ke atas, berjalan, dan menarik lengan Elsa ikut denganku.

"Ke sini," ajakku.

Sampai di jalan bagian atas, aku berteriak,

"PESAWAT! BAGI DUIT, DONG!"

Elsa malah tertawa.

"Hahahaha ... apaan, sih, Malik. Jangan malu-maluin, deh."

"Buruan minta. Biar dikasih," balasku serius, "Pesawat! Kasih duit, dong. Buat ngajak Elsa jalan-jalan, nih."

Elsa masih tertawa. Lalu dia ikutan.

"Iya pesawat, kasih duit, dong. Buat traktir Malik, nih!"

"HAHAHAHA ...." aku ikut tertawa.

Dan kami berdua meminta duit pada pesawat yang pelan-pelan menghilang ke balik awan itu. Kemudian kami kembali berjalan. Langit mulai terbakar, memerah dan pelan-pelan gelap. Di sebelah kiri kami, semakin banyak orang yang datang ke tempat ini. Mereka memancing ikan dari muara.

"Sudah mau pulang?" tanyaku.

"Belum. Sebentar lagi, ya," Elsa kembali mencari posisi duduk.

Kami memilih duduk di bangku warung yang setengah kafe itu. Mengambil kursinya dan menaruhnya menghadap muara.

"Aku mau lihat orang mancing dulu sebentar," ucap Elsa.

"Buat apa?"

"Mau saja."

"Kamu kayak kurang hiburan, deh."

"Emang."

"Serius?"

"Iya. Aku sekeluarga cuma berempat. Orang tuaku kerja. Jadi mereka jarang di rumah, paling kalau sudah malam baru mereka pulang. Adikku, ya, nyantri di pesantren. Hiburanku di rumah paling nonton tv atau baca buku..."

"Atau kangen aku?" potongku.

"Enak saja!" jawab Elsa, "Siapa juga yang kangen kamu."

"Ya, kalau emang kangen aku, nggak masalah, kok. Aku mah santai. Dikangenin juga terima-terima saja."

Elsa tersenyum. "Kita tiap hari juga ketemu, Malik," ucapnya.

Aku tersenyum balik. "Kamu mau pulang pukul berapa?"

"Sebelum pukul sepuluh sudah harus sampai rumah."

"Di Imam Bonjol lagi ada acara musik."

"Acara musik?"

"Iya. Festival band indie se-Sumatra Barat."

"Kamu suka musik?"

"Suka. Dulu, aku pernah nge-band. Cuma, ya, sekarang nggak lagi. Jalan hidup udah beda," ujarku.

"Kenapa?"

"Ceritanya panjang."

"Terus?"

"Mau nonton acara musik?"

"Sekarang?"

"Tahun 2040!"

Elsa malah tertawa.

"Ya, sekarang. Ayuk!" ajakku.

"Terus lihat orang mancingnya?"

"Nanti, kapan-kapan kita ke sini lagi, bawa pancingan sendiri," balasku.

Aku menyalakan motor Elsa, dia naik di belakang. Waktu sekitar pukul enam petang lewat. Kami meninggalkan lokasi itu menuju GOR Imam Bonjol. Di sana sedang ada acara festival band se-Sumatra Barat. Acara tersebut merupakan pembuka sebelum acara puncak pada malam Minggu dan mendatangkan musisi serta band dari Jakarta.

Sampai di lokasi, baru masuk waktu magrib. Panggung masih hening. Meski orang-orang sudah mulai berdatangan.

"Salat, yuk!" ajak Elsa.

Kami ke masjid terdekat terlebih dulu.

Saat kami kembali ke lapangan, musik sudah mulai menggema. Sepertinya sedang *check sound*. Aku mencari posisi yang nyaman untuk menonton. Kami memilih di bagian samping sebelah kiri panggung. Berdasarkan pengalamanku menonton konser dan festival musik, bagian paling aman menonton adalah samping kiri atau kanan atau belakang sekalian. Tapi, kalau di belakang kejauhan. Kalau di depan dan tengah, berisiko ribut. Soalnya, penontonnya pasti heboh karena ini festival dengan aliran musik yang kebanyakan beraliran keras.

"Di sini aman," ucapku.

Di panggung terlihat MC sedang membuka acara. Satu orang perempuan dan satu orang laki-laki dengan kostum seperti *rocker*.

"Kamu suka band indie?"

"Lumayan," jawab Elsa.

“Suka yang mana?”

“Kalau dari Sumatra Barat, aku suka Blitz Band.”

“Oh, yang lagunya ‘Masih Ada Aku?’”

“Iya, kamu tahu?”

“Ya, tahulah. Kalau nggak tahu lagu itu, berarti level pengetahuan musikku di sekolah akan diketawain.”

“Haha ... Iya, itu lagunya bagus, ya.”

Malam itu kami sedang beruntung. Selain Sankala—band indie beraliran *rock* dari Pasaman Barat—yang kutunggu, ternyata malam itu Blitz Band menjadi bintang tamu dari band lokal. Sebelum nanti mereka akan tampil lagi pada acara puncak sebagai band pembuka bersama tiga band lainnya yang menang festival itu. Info tersebut disampaikan oleh MC acara.

Satu per satu band tampil. Lagu-lagu yang dibawakan bermacam-macam dari Edane, Boomerang, Dewa 19, Power Metal, dan lainnya. Termasuk lagu-lagu barat yang popular dari Green Day, Dream Theater, dan lainnya.

Di lapangan banyak yang berkostum hitam. Dari sedikit Yang salah kostum, di antaranya ada aku dan Elsa. Kami berdua tertawa saat menyadari itu.

"Kita salah kostum, deh," ucap Elsa.

"Iya, tapi biar saja."

Lalu kami kembali fokus pada acara.

Malam itu, Sankala—band indie yang kusukai membawakan lagu "Larantuka" dan "Pelangi" milik Boomerang.

Elsa sepertinya tidak tahu lagu itu. Mungkin dia lebih suka Peterpan atau Kangen Band. Aku malah tertawa melihat dia bingung dengan lagunya, tapi terlihat menikmati musiknya.

Dan sialnya, masih separuh band yang tampil, di tengah lapangan malah ricuh. Penonton yang tadinya berjoget tiba-tiba saling hantam. Acara sempat berhenti. Panitia dan MC acara berusaha memulihkan suasana. Namun, Elsa sepertinya takut karena tadi saat bentrok pecah, terdengar teriakan-teriakan menakutkan: anjing, bunuh, dan semacamnya.

"Kita pulang saja," ajak Elsa.

"Yakin? Kamu aman, kok, di sini bersamaku," jawabku sambil menawar agar tidak pulang. "Sayang, lho, band indie kesukaanmu belum tampil."

"Kita pulang saja. Aku udah nggak betah."

Aku melihat wajah Elsa.

"Ya sudah. Ayuk, kita pulang."

Malam itu aku berniat untuk mengantar Elsa pulang sampai ke depan rumahnya.

"Nggak usah. Biar aku saja yang nganterin kamu. Nanti kamu pulang ke kos pakai apa coba?" tolak Elsa saat aku meminta untuk mengantarnya.

Tapi, aku memilih untuk tetap mengantar Elsa. Malam itu terlihat tidak kondusif untuk Elsa pulang sendirian.

"Nggak apa-apa. Aku mah gampang. Anak cowok masak takut pulang pakai apa," ucapku.

Akhirnya Elsa menyerah dan mengarahkan aku jalan menuju rumahnya.

"Tapi jangan sampai rumah, ya. Sampai gang depan rumah saja."

"Yakin?" tanyaku.

"Iya. Maaf, aku belum bisa bawa kamu sampai depan rumah. Takut dimarahi orang tuaku."

"Tenang. Aku bisa bikin mereka nggak marah, kok."

"Jangan. Pokoknya jangan malam ini."

"Kenapa, sih, takut banget?"

"Aku nggak pernah pulang malam diantar cowok."

"Ya, kan, aku cuma temanmu."

"Tetap saja. Orang tuaku mana ngerti. Mau teman, mau pacar, tetap saja akan diomelin."

"Kalau gitu, akui saja aku pacarmu. Kalau bakal diomelin juga."

"Malik! Jangan ngotot, deh. Aku nggak suka."

Aku melihat *mood* Elsa sedang tidak baik. Mungkin dia masih kaget karena keributan di acara festival tadi.

Beberapa saat kemudian, kami sampai di depan gang rumah Elsa.

"Rumahku dua ratus meter ke dalam. Yang di depan pagar ada air mancur kecil. Jadi, sudah aman, kok," Elsa meyakinkanku agar aku tidak bersikeras untuk mengantarnya pulang sampai depan pagar.

Aku mengeluarkan kertas dari tasku, lengkap dengan pena.

Aku menggambar lambang senyum, kuperlihatkan pada Elsa.

"Itu artinya apa?" tanya Elsa.

"Aku nggak pengin kamu pulang dalam keadaan suasana hati yang tidak baik," balasku.

Elsa tersenyum. Dia mengambil kertas yang ada di tanganku. Lalu, menggambar lambang bintang di kertas itu.

"Sekarang giliranmu yang menggambar bintang," pinta Elsa.

Aku mengambil kertas itu. Tapi aku tidak menggambar bintang sesuai permintaannya, aku malah menggambar lambang hati.

"Kok, gambar hati?"

"Iya, soalnya gambar bintang yang tersimpan di memoriku sudah pindah ke dadamu."

Elsa hanya tersenyum.

"Bintang-bintang itu akan menjagamu malam ini," lanjutku.

"Terus, gambar hati ini?"

"Gambar hati ini, gambar hatimu, untuk kubawa pulang."

Elsa tidak membalas ucapanku, tapi isyarat wajahnya menunjukkan suasana hatinya sudah membaik kembali. Aku turun dari motor. Menyerahkan kunci motornya. Bermaksud pulang setelah dia beranjak menuju rumahnya.

"Sebentar," ucap Elsa memintaku menunggu dekat motornya.

"Mau ke mana?" tanyaku, tapi diabaikan.

Beberapa saat kemudian, dia kembali dengan seorang bapak yang mengiringinya dengan motor.

"Bapak ini tukang ojek di kompleks ini. Aku sering naik ojek beliau, kalau lagi malas pakai motor. Kamu pulang sama bapak ini saja."

Bapak itu tersenyum. Elsa tersenyum. Aku malah bingung.

"Makasih, ya, sudah antar aku. Nanti kamu tidak perlu bayar ongkos ojeknya, sudah kubayarkan."

Aku mau protes, tapi nggak enak sama bapaknya. Ya sudah, aku pasrah saja. Saat bapaknya memintaku naik, aku minta waktu sebentar.

"Bentar, ya, Pak. Aku harus memastikan Elsa sampai depan rumahnya dulu."

“Bapak ojek menyanggupi.

“Malik, ini sudah sampai, kok. Udah dekat banget juga,” Elsa tersenyum dan naik ke motornya, lalu melaju.

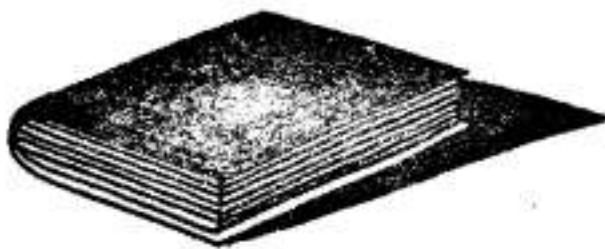
Aku melambaikan tangan. Melihat Elsa yang memunggungiku. Dia sampai di depan pagar rumahnya, lalu masuk.

“Jadi nggak, nih?” suara bapak ojek mengagetkanku.

“Iya, Pak. Jadi ...” jawabku.



## *Bab 4*



Saat aku sampai di kos, Lubis belum pulang. Tidak biasanya dia seperti itu. Aku segera ke kamar mandi untuk bersih-bersih. Setelah itu, aku mengambil buku catatan kecilku, menulis sesuatu. Sudah pukul sepuluh lewat. Harusnya, acara festival musik sedang seru-serunya sekarang. Tapi, ya sudahlah. Lain kali aku bisa mengajak Elsa menonton lagi. Sepertinya tahun ini sedang banyak-banyaknya acara musik—atau karena aku baru tahu ada acara musik sesering ini; bisa sebulan sekali. Sementara di daerahku—di kabupaten—sangat jarang sekali.

Seusai menulis, aku duduk ke luar kosan. Di bangku teras. Beberapa saat kemudian, Lubis datang.

"Dari mana?" tanyaku.

"Habis beli jus."

"Oh."

"Tumben duduk di teras?"

"Lagi pengin. Tadi aku malas di dalam sendirian."

"Aku juga tadi sendirian," balas Lubis.

Dia menyerahkan segelas jus.

"Ya, biasanya juga kamu sendirian," kataku lalu tertawa.

Aku mengucapkan terima kasih pada Lubis. Meneguk jus darinya. Lubis duduk di sampingku.

"Gimana perutmu?" tanyaku.

"Masih seperti biasanya."

"Masih kambuhan?"

"Enggak. Masih buncit," balasnya, tertawa. Aku menimpali tawarinya.

Lubis melihatku lebih dalam. Lalu terlihat raut wajahnya penuh tanya. "Wa-jahmu kenapa?" tanya lubis.

"Oh, nggak apa-apa. Tadi ribut kecil," jawabku sekadarnya.

"Ribut?" Lubis merespons dengan wajah penasaran level lebih tinggi.

"Iya. Sama semion."

"Di mana?"

"Di kantin."

"Gara-gara apa?"

"Dia menghina aku dan Elsa."

"Wah, nggak bisa didiarmin itu."

"Kan, sudah kuhajar," jawabku.

"Kamu harus bikin perhitungan lagi."

"Aku malas berantem sebenarnya. Nggak ada untungnya. Ya, kecuali terpaksa."

"Ya sudah. Kalau gitu, biar aku yang urus."

"Hah?" kataku agak heran, "Emang kamu berani?"

"Enggak juga, sih," balas Lubis.

Yaelah, banyak gaya saja.

"Ya, kalau sendiri aku nggak berani. Tapi, aku bisa bantuin kamu berantem, kalau kamu mau. Ibaratnya, jadi anggota gangster-nya."

"Haha ..."

Aku tertawa mendengar ucapannya.

"Setidaknya kalau kamu kalah, aku bisa sorakin orang lain."

"Buat apa?" tanyaku.

"Buat bantuinlah."

"Kenapa nggak kamu bantu hajar musuh saja?"

"Ya kali. Kamu saja kalah. Masa aku yang maju."

"NGGG ..."

Aku tahu, Lubis teman yang baik.

"Terima kasih, ya," ucapku.

Dia begitu banyak membantuku, terutama urusan makan dan traktiran.

"Ya sudah, aku mau masuk dulu. Mau istirahat." Lubis masuk. Aku masih di luar. Menatap ke arah langit. Kepikiran Elsa.

Malam makin larut. Di kampung, mungkin Ayah sedang bekerja dengan menjajakan makanan. Semoga rezeki Ayah banyak.

Besok pagi, aku ada pekerjaan tambahan: membantu membereskan rumah pindahan. Kenalanku, Abang Ali mengajakku membantunya. Abang Ali membuka jasa pindah rumah. Kebetulan, sesekali aku diminta membantu membereskan barang dari rumah lama ke rumah baru. Jika jaraknya dekat dan tidak memakan banyak waktu, aku biasanya bersedia. Karena kalau hari kuliah, aku memang harus membagi waktuku.

Sudah pukul sebelas malam lebih. Aku masuk ke dalam kamar dan tidur.

*Malik & Elsa*

Aku dijemput Bang Ali pukul setengah enam pagi,  
seusai salat Subuh.  
"Gimana kuliahmu?" tanya Bang Ali saat pertama  
datang.

Wajahnya selalu tersenyum. Dia datang dengan mobil  
pick up warna putih.

"Lumayan, Bang. Seru!" jawabku.

"Pasti banyak cewek-cewek, ya. Enak pasti."

"Apaan, sih, Bang."

Aku tertawa padahal masih pagi.

Yang menarik dari Bang Ali adalah dia orangnya cukup konyol. Tapi kalau tahu masa lalunya, mungkin kamu akan punya pandangan lain. Sekilas, saat baru kenal Bang Ali, aku merasa dia orang yang paling beruntung hidupnya—setidaknya dibanding aku. Bagaimana tidak, selama mengobrol dengannya, dia pasti tertawa lepas, membuat guyonan.

Tapi, sejak suatu sore sehabis mengantar barang dua bulanan lalu—saat baru berkenalan dengan Bang Ali—aku paham satu hal: di balik seseorang yang selalu memperlihatkan tawa, ada luka dalam yang sengaja

disembunyikannya.

"Kita nggak selalu harus terlihat sedih di hadapan orang lain," ucapnya waktu itu.

Bang Ali menceritakan betapa kepahitan hidup pernah dia lalui. Sebagai lelaki yang tidak beruntung dalam pendidikan, dia pernah direndahkan sebegitu rendahnya.

"Abang pernah dicaci maki, Lik."

Waktu itu, Bang Ali mulai membuka cerita pahitnya.

Aku mendengarkan saja.

"Dulu, sebelum Abang bisa beli mobil *pick up* ini, beberapa tahun sebelumnya, Abang pernah punya kekasih. Cukup cantik. Abang berencana menikahinya. Waktu itu, Abang masih kerja serabutan, sama kayak kamu ini, bantu-bantuin orang."

Aku masih mendengarkan. Bang Ali mulai bercerita tentang masa kecilnya yang sudah yatim piatu. Tentang kenapa dia sampai merantau ke kota ini. Tentang masa lalunya yang lebih pahit. Hingga dia berkenalan dengan perempuan itu—perempuan yang ingin dinikahinya.

"Abang pengin menikahi dia, cuma orang tuanya tidak suka pada Abang."

Bang Ali menahan napas sejenak, seolah menenangkan ingatan yang menyedihkan baginya.

"Suatu kali, Abang pernah datang ke rumahnya. Tapi saat mau masuk rumah, ibunya datang lalu menutup pintu. Padahal, Abang masih di depan pintu. Kata ibunya, 'Saya butuh menantu, bukan kuli'. Rasanya waktu itu, betapa pahitnya. Cuma, Abang mencoba berjuang."

"Lalu, Bang?" tanyaku pelan.

Itu pertama kalinya aku menemukan sisi lain Bang Ali yang kukenal konyol dan *slengean*.

"Kali kedua datang ke sana, Abang dipersilakan masuk oleh ayahnya. Abang pikir, itu adalah pertanda baik. Namun nyatanya, dugaan Abang salah. Ayah dan ibunya duduk di dekat Abang. Sementara kekasih Abang, ada di samping orang tuanya. Ayahnya bilang, 'Ali, sebaiknya Nak Ali sukses dulu. Ya, walau itu mungkin mustahil bagi Nak Ali. Tapi, kalau Nak Ali keras juga ingin bersama anak kami, Nak Ali harus sukses dulu. Kalau rasanya kesuksesan itu teramat jauh, maka jauhilah anak kami. Maaf Nak Ali, kami hanya butuh menantu dari keluarga yang jelas. Kan, keluarga Nak Ali tidak jelas sama sekali. Semoga Nak Ali

paham maksud kami.' Sejak hari itu, aku bertekad ingin mengubah nasibku."

Bagi Bang Ali, penghinaan seperti itu teramat pahit. Yang lebih pahit lagi, kekasihnya tidak membelanya sama sekali.

"Lik, kata orang-orang cinta itu berdua. Kalau kamu saja yang berjuang, itu namanya membabu."

Bang Ali menutup kisah sedihnya itu dengan tawa yang juga terasa menyedihkan.

Sekarang, Bang Ali punya empat mobil *pick up* yang disewakan. Satu di antaranya dibawa langsung oleh Bang Ali.

"Kita boleh saja dilahirkan dan sampai di dunia ini kurang beruntung dibanding orang lain. Namun, kita harus menciptakan dunia yang penuh keberuntungan bagi kita sendiri. Caranya, kerja keras!" nasihat Bang Ali padaku waktu itu.

Aku mengenang masa-masa perkenalan dengan Bang Ali. Sebelum diajak untuk membantunya, aku dan Bang Ali bertemu di pasar saat aku membantu ibu-ibu mengangkat dagangan mereka. Bang Ali hari itu langsung mengenalkan

diri padaku. Hingga hari ini, kami berhubungan baik.

Mobil Bang Ali terus melaju. Kota Padang pukul setengah enam pagi masih remang-remang, belum terang.

"Aku salut sama kamu, Lik," ucap Bang Ali.

"Terima kasih, Bang."

"Kamu membuktikan padaku bahwa tidak semua anak kuliah itu hanya menghabiskan uang orang tua mereka."

"Hehe ... masalahnya, aku nggak punya uang orang tuaku yang bisa kuhabiskan untuk kuliah, Bang."

"Justru itu, Lik. Coba, deh, kamu lihat. Pasti banyak di luar sana, anak orang kaya tapi tidak bersyukur. Padahal mereka punya kesempatan lebih banyak dari kita."

"Kalau aku jadi anak orang kaya, aku bisa jadi juga seperti itu, Bang!" kataku tertawa lagi.

"Iya, sih. Kelihatan dari tampangmu, kok," Bang Ali balas tertawa.

"Tampangku kayak orang kaya, ya, Bang?"

"Bukan gitu. Tampangmu kayak anak-anak kurang

bersyukur."

Kami tertawa.

Bang Ali mengarahkan mobilnya ke arah gang di Jalan Khatib Sulaiman.

"Nanti kamu kuliah pukul berapa, Lik?"

"Pukul setengah dua siang, Bang. Santai saja."

"Nanti kalau sudah mau balik, bilang, ya. Abang nggak mau kerjaan menganggu kuliahmu."

"Siap, Bang!" balasku.

"Ingat, Lik. Kalau pendidikan kamu nggak bagus, kemungkinan kamu akan dapat kerja kasar kayak Abang ini semakin tinggi."

"Terima kasih, ya, Bang."

"Kamu jangan gagal kayak Abang."

"Gagal? Kan, Abang sudah sukses, punya usaha seperti ini. Menurutku sudah lumayan, Bang."

"Maksudnya, gagal menikahi kekasihmu."

"Hahaha ... Abang bisa saja," aku tertawa, "Aku masih muda, Bang. Masih panjang perjalanannya."

"Tapi, kamu sudah ketemu calon kekasihmu di kampus, kan?"

Aku hanya tersenyum.

"Malik, perempuan itu harus diperjuangkan. Harus dikejar! Lagian, masa, sih, kamu nggak bisa naklukin satu cewek saja di kampus? Apa perlu Abang turun tangan?"

"Ya, nggak perlu, Bang. Lagian, Abang kenapa, sih? Kayaknya pengin banget aku punya cewek di kampus."

"Ya, karena kamu, kan, sudah Abang anggap adek sendiri."

"Terus?"

"Ya, mana tahu, kalau adekku punya pacar. Kan, ada temannya, tuh. Nah, temannya, kan, bisa dikenalin ke Abang."

"Hahaha. Oh, gitu, toh, maksudnya."

"Ya, sejelek-jeleknya lelaki, serendah apa pun pekerjaannya di mata orang lain, selama lelaki itu masih punya rasa juang di dalam dadanya, masih mau kerja keras, mereka juga ingin perempuan terbaik, Lik."

Aku kagum dengan cara berpikir Bang Ali. Kadang, dia bisa sebijak itu juga.

"Aku doakan, Bang. Nanti Abang punya istri sarjana."

"Iya, dong, Lik. Abang kerja keras gini karena Abang ingin punya istri yang pintar."

"Mantablah, Bang!" balasku.

"Jangan mantab-mantab saja. Cariin abang cewek di kampusmu."

"Hahahaha. Jadi tujuannya dari awal nanyain cewek di kampus, Abang mau aku cariin pacar?"

Bang Ali tertawa, tapi katanya dia serius.

Beberapa saat kemudian, kami sampai di depan rumah bercat dinding putih. Rumahnya cukup besar.

"Ini rumah yang akan kita kosongkan," ucap Bang Ali.

"Yang punya siapa, Bang?"

"Yang punya pejabat. Rumah mereka terlalu besar. Mereka tidak punya anak. Mungkin bosan dan sepi. Mereka ingin pindah ke rumah yang lebih kecil."

"Terus, rumah ini?"

"Kabarinya, sih, mau dijual."

"Abang kadang berpikir, nggak semua orang kaya itu bahagia, ya."

"Iya, Bang. Mugkin begitu."

"Cuma kenapa banyak sekali orang yang berambisi jadi orang kaya?"

"Namanya juga manusia, Bang. Kadang, jarang bersyukur."

"Iya, Lik. Kamu benar. Mungkin mereka sekarang sedang belajar bersyukur."

"Maksudnya, Bang?"

"Setelah pindah, rumah ini kabarnya akan dijual. Lalu, mereka mau membuka sekolah gratis di dekat rumah lebih kecil yang mereka tempati nanti."

"Wah, masih ada juga, ya, pejabat yang seperti itu."

"Masih, Lik."

Saat sampai, kami sudah ditunggu seorang penjaga rumah.

Aku memandangi isi rumah. "Ini kita bawa pindah semua, Bang?" Ada banyak sekali isinya.

"Iya, Lik."

"Hah? Serius sebanyak ini?"

"Iya."

Aku menelan ludah. Bang Ali menatapku. Lalu, dia tertawa.

"Tenang. Ini nggak kita berdua yang ngerjain, kok. Nanti pegawai Abang akan datang ke sini."

Yang menarik lainnya dari Bang Ali adalah dia memanggil anggota angkut barangnya dengan pegawai. Selain satu lagi: Bang Ali selalu bekerja lebih awal dari para pegawainya.

"Kalau kita mau sukses, kita harus kerja lebih awal dari orang lain," ucap Bang Ali suatu waktu.

"Heh! Kok, bengong? Bantuin, gih. Nanti pukul sebelas, kamu sudah boleh pulang, biar nggak telat kuliah," ucapnya.



# Bab 5



Siang itu, aku buru-buru ke kampus seusai melaksanakan tugas dari Bang Ali. Sebelum aku meninggalkan rumah mewah itu, Bang Ali menyuruhku makan.

"Nanti, kalau kamu nggak terlalu sibuk, kamu boleh datang buat bantu-bantu aku lagi." Begitulah ucapan yang sama yang selalu disampaikan Bang Ali saat aku hendak pulang, lalu berangkat ke kampus.

Aku datang agak telat. Selain karena naik angkot ke kos, saat mau mandi pun harus ngantre kalau mendekati jam perkuliahan.

Ketika aku sampai di depan kelas, Pak Dirman sudah mulai mengajar.

"Kenapa kamu telat?" kata Pak Dirman.

"Karena saya nggak tepat waktu, Pak," jawabku.

Semua teman di kelas tertawa. Kemudian mendadak diam. Saat melihat reaksi Pak Dirman hanya diam.

Aku diam, menunggu respons Pak Dirman.

"Saya mengajar mata kuliah ini sudah puluhan tahun. Tapi, saya tidak pernah menemukan mahasiswa yang pemikirannya seperti kamu," kata Pak Dirman sambil mendekat padaku.

Sungguh, aku sudah merasa di depan jurang. Tinggal didorong Pak Dirman. Habislah aku.

"Saya suka cara menjawabmu. Kamu telat karena kamu tidak tepat waktu. Itu jawaban yang tepat. Tidak ada kebohongan dan alasan di dalamnya. Jawaban yang jelas dan jernih. Jenius!"

Pak Dirman menggeleng-geleng, terlihat kagum.

"Saya boleh masuk, Pak?"

"Oh, tentu. Silakan!"

Satu kelas tiba-tiba hening. Canggung. Tak percaya dengan apa yang baru mereka saksikan.

*Malik & Elsa*

Seusai kelas, aku dan Elsa tertawa mengenang beberapa detik menegangkan itu.

"Gila! Itu jawaban nyeleneh banget. Malah dibilang jenius sama Pak Dirman," Elsa ikut geleng-geleng kepala.

Kami sedang minum es kelapa muda di kantin biasa. Di sekitar kami terlihat anak-anak tidak begitu ramai. Mungkin karena bukan jam makan siang. Ini hanya jam pergantian mata kuliah yang disela dua SKS, sebelum melanjutkan kuliah berikutnya.

"Malik, kamu kenapa kuliah?"

Pertanyaan Elsa membuatku berhenti menyedot air kelapa dari gelas.

*Kenapa hari ini pertanyaan 'mengapa kuliah' bergulir dari pagi? batinku.*

"Bingung, kan?" tanya Elsa tanpa menunggu jawabanku.

"Kamu kenapa kuliah?" tanyaku balik.

"Buat bahagiain orang tua. Mungkin menyiapkan diri untuk jadi guru atau pekerja kantoran," jawab Elsa.

"Masuk akal, sih."

"Tapi, kamu benar mau hanya sebatas itu?" lanjutku bertanya.

"Ya, mau jadi apa lagi coba?"

"Pengusaha atau lainnya?"

"Aku nggak berbakat."

"Semua orang juga nggak berbakat. Bakat itu hanya sugesti. Hanya hal yang diciptakan alam bawah sadar. Bakat sesungguhnya adalah kerja keras," balasku.

"Nggak sesederhana itu, Malik."

"Begini, sih, yang pernah aku baca."

"Kita hidup di era yang belum siap bekerja untuk mengandalkan soal bakat. Kita masih berada di era saat orang tua kita ingin kita bekerja sesuai dengan ukuran pekerjaan yang 'berkelas' menurut mereka. Misal, jadi pegawai bank kelasnya lebih tinggi dibanding kamu jadi pedagang di pasar."

Aku mengangguk.

"Apalagi jadi guru. Guru honorer—atau guru sukarelawan—ini lebih menyediakan lagi. Kita dibayangi dengan kalimat 'pengabdian dan berbuat untuk bangsa'. Sementara uang kuliah makin mahal. Biaya hidup semakin tinggi. Kesejahteraan guru honorer sama sekali tidak sepadan dengan proses yang dilalui. Padahal aku pernah dengar ucapan seorang dosen, kalau mau menghancurkan suatu negara, buatlah gurunya kelaparan. Bikin gaji mereka kecil. Jauhkan mereka dari kesejahteraan hidup. Maka mereka tidak akan maksimal dalam menyalurkan pengetahuan. Kasian bangsa kita, kalau gaji dan kesejahteraan guru tidak diperhatikan dengan serius. Tapi, mungkin aku tetap jadi guru nantinya."

"Kalau begitu, aku jadi pejabat saja. Biar bisa bikin kebijakan," balasku mencoba menenangkan Elsa.

"Itu lebih tidak masuk akal lagi, Malik. Sebagian besar dari mereka yang menjadi pejabat, hanya menjalankan tugas sebagai 'kewajiban' semata. Mereka lebih memikirkan diri mereka: kenyamanan mereka, harta mereka, keluarga mereka. Nanti, kamu juga akan seperti itu. Jangan. Aku nggak akan mau lagi bertemu denganmu, jika kamu jadi pejabat semacam itu. Coba kalau semua pejabat seperti Bung Hatta, pasti negara ini akan semakin maju."

"Atau kalau semua guru dan lembaga pendidikan seperti ini memang serius mengontrol antara lulusan dan tenaga siap kerja."

"Hehe. Kok, jadi berat gini, sih, bahasannya," kataku mencoba mengalihkan topik.

Elsa hanya terdiam.

"Kamu ada masalah apa?" tanyaku. Tidak biasanya Elsa membahas hal-hal seperti ini.

"Ayahku bekerja dari pagi hingga sore. Ibuku juga, jadi pegawai biasa. Memang, kebutuhan kami secara

materi tercukupi. Hanya saja, waktu untuk keluarga semakin hilang. Apalagi sejak adikku masuk pesantren. Rumah rasanya seperti tempat tidur saja. Tidak ada warna keluarganya," Elsa terdiam, "Aku nggak mau, jika nanti punya pekerjaan yang menghabisi waktu, anak-anak tidak boleh merasakan kesepian seperti apa yang aku rasakan."

"Elsa."

Aku terdiam sejenak.

"Kamu nggak akan pernah kesepian. Aku akan selalu berusaha ada untukmu."

Elsa tersenyum.

"Asal ..." sambungku.

"Asal apaan?" tanya Elsa.

"Traktir aku makan."

"Ih, Maliiiiiiik!" Elsa mencubit lenganku.

"Bisa serius nggak, sih," Elsa berubah kesal.

"Haha. Tenang, bagian menemanimu itu bagian serius, kok," balasku sambil menghindari cubitan Elsa.

"Malik?"

Elsa terdiam sejenak, seperti menyiapkan sesuatu.

"Iya?" balasku dengan tanya.

"Kamu mau jadi apa setelah selesai kuliah?"

Pertanyaan itu diulang lagi.

"Mau aku jawab serius, nih?"

"Iya."

"Aku mau seperti ini saja."

"Hah? Maksudnya, nggak tamat-tamat? Jadi mahasiswa abadi gitu?"

"Yeeee ... nggak gitu juga kali."

"Terus?"

"Aku mau jadi seseorang yang bikin kamu terus tertawa saat kamu sedih. Aku ingin menjadi rasa ramai di kala kesepian menghinggapimu. Aku ingin kamu traktir kalau aku lagi lapar dan nggak punya uang."

"Itu mah enak di kamu doang. Yeeee..." kata Elsa sambil tertawa.

Aku ikut tertawa.

"Eh, Elsa."

Elsa diam, menatapku.

Aku melempar pantun, "*Hari Rabu pakai Baju Biru*,

*Hari kamis pakai baju batik.*

*Kamu tahu nggak kenapa aku selalu ingin dekat denganmu?*

*Karena aku senang ditraktir cewek cantik."*

Elsa langsung tertawa lagi.

"Apaan, sih, Malik. Gaje tahu nggak, sih."

"Nggak apa-apa. Semua yang ada di dunia ini memang bermula dari ketidakjelasan, kok. Dulu, saat penemu lampu mengutarakan impiannya, juga dibilang oleh orang lain sesuatu yang enggak jelas."

"Ya terus, hubungannya apa?"

"Makan buah biar sehat,

*Tambah susu biar pintar.*

*Sudahlah Elsa jangan ajak aku berdebat,*

*Nanti kalau rindu tubuhmu jadi gemetar."*

"Ih, makin nggak jelas, deh."

Elsa tertawa.

"Kamu sudah lupa, kan?" tanyaku.

"Lupa apa?"

"Lupa masalah yang kamu pikirkan tadi."

Elsa terdiam, lalu tersenyum.

"Terima kasih, ya. Kamu mungkin cuma satu-satunya lelaki menyebalkan dan kadang pelit banget. Tapi, harus kuakui kamu kadang juga lucu."

"Aku bukan cuma lucu, tapi aku bisa bikin kamu rindu," ucapku.

"Kalau soal itu, kita lihat saja nanti."

Aku membalas senyuman. Tanpa kami sadari, ternyata kami sudah telat masuk kelas terakhir sore itu. Saat kami buru-buru sampai kelas, ternyata Bu Lastri sudah masuk dan kami tidak boleh masuk kelas. Bu Lastri, satu dosen yang tidak pernah menerima mahasiswa telat, walaupun cuma sedetik setelah dia masuk.

Dia punya aturan:

1. Mahasiswa tidak boleh telat. Kalau mahasiswa telat, tidak boleh masuk kelas.
2. Dosen tidak pernah telat karena ukuran jam pelajaran dimulai saat dosen masuk.
3. Jika mahasiswa tidak setuju pasal 2, silakan telat dan tidak masuk kelas.

Elsa menatap lesu padaku. Aku membalaik tatapan Elsa lebih lesu lagi. Lalu kami beranjak dari depan kelas. Seperti dua orang yang baru saja kalah menghadapi kenyataan.

Kami menyusuri koridor kelas.

"Kita mau ke mana?" tanya Elsa.

"Bukannya langsung pulang saja?" tanyaku.

"Oh, pulang, ya? Ya udah, deh."

Aku tidak peka kalau pertanyaan Elsa sebenarnya adalah ajakan.

"Sebentar!" aku menghentikan langkah Elsa.

"Apa lagi?"

"Kayaknya kalau pulang pukul segini, cemen, deh."

"Lah, kok, gitu? Tadi, kan, kamu yang ngajak pulang."

"Nggak jadi."

"Terus?"

"Sini kunci motornya."

Elsa menyerahkan kunci motor padaku.

"Bu-aat apa?" ucapnya saat kunci itu sampai di tanganku.

"Kita ke parkiran dulu."

Aku menarik lengan Elsa. Otomatis badannya terbawa.

"Mau ke mana, sih, Malik?"

Aku diam saja. Lalu, membawa Elsa menuju suatu tempat. Motor melaju ke arah jalur Lubuk Buaya.

Udara sudah mulai redup. Jadi naik motor terasa cukup menyenangkan. Di motor, beberapa kali Elsa masih bertanya akan kuajak ke mana.

"Ke tempat rahasia," jawabku.

Beberapa ratus meter setelah melewati kawasan Pasar Lubuk Buaya, aku membelokkan motor ke kanan. Kami masuk jalan aspal kecil, di sebelah kiri-kanannya masih jarang rumah warga.

Elsa memegang bahuku. "Malik, kamu nggak mau macam-macam, kan?"

"Tenang. Kalau mau jahatin kamu, aku nggak akan bawa kamu ke sini."

"Ya, tapi ini kan tempat sepi."

"Serius. Jangan takut kalau denganku."

"Ya abis, ini kan jalannya—"

"Sudah kubilang: jangan takut selagi masih denganku."

"Terus takutnya?"

"Takutlah kalau kamu tidak jalan denganku."

"Hmm ..."

"Takutlah kalau aku dengan orang lain."

"Malik ..."

"Takutlah kalau bukan aku lagi yang mengajakmu jalan."

"Udah deh, ah. Apaan, sih."

Aku tahu Elsa tersipu malu. Maka, kuberhentikan motor persis di pinggir muara. Muara itu tidak begitu ramai. Hanya rumah-rumah warga. Itu pun tidak banyak. Bukan kawasan wisata seperti Jembatan Siti Nurbaya atau Pantai Purus.

"Yuk, turun!" ucapku.

Elsa masih terlihat bingung.

"Kita ngapain ke sini?" tanya Elsa lagi.

"Ngelihat pesawat."

"HAH?"

"Iya, jadi pesawat yang kita sorakin kemarin, lewatnya di sini, turunnya di sana," kataku menunjuk arah seberang muara.

"Jadi?"

"Biar suara kita kedengaran oleh pilotnya," kataku tertawa kecil.

"Kamu serius?"

"Tunggu sebentar lagi!" ucapku.

Benar saja. Tak berapa lama, aku melihat pesawat datang dari langit belakang kami.

Semakin dekat.

Semakin terlihat besar.

Derunya semakin deras.

Dan benar-benar lewat di atas kepala kami.

"Waw!" Elsa terlihat kagum.

Aku lantas bersorak, "PESAWAT! KASIH DUIT, DONG!"

Elsa tertawa.

"Heh! Jangan keras-keras."

"Kenapa?"

"Nanti kedengeran beneran sama pilotnya."

Aku malah mengulangi lebih keras.

"PESAWAT, AJAK KAMI JALAN-JALAN, DONG!"

"Malik! Haha."

Kami duduk di bangku kecil yang ada di pinggir muara—di bangku kayu yang sepertinya biasa digunakan oleh orang lain untuk memancing.

Pesawat yang kami soraki dan semakin terlihat jelas itu mendarat di Bandara Internasional Minangkabau.

"Ternyata, untuk bahagia itu sederhana dan murah, ya," ucap Elsa.

"Dan butuh sedikit keberanian juga kegilaan," balasku.

Langit sore mulai berlalu menjadi senja yang membawa bisu. Satu pesawat lagi lewat di atas kami. Menghalangi langit yang memerah. Terlihat seperti siluet yang indah.

"Nanti, aku pasti ajak kamu naik pesawat!" ucapku.

"Kalau kamu nggak ngajak aku, biar aku yang ngajak kamu," balas Elsa.

"Aku, dong. Kan, aku laki-laki."

"Emang kenapa kalau laki-laki?"

"Harusnya laki-laki yang ngajak perempuan jalan."

"Termasuk yang bayarin?"

"Iya."

"Bukannya selama ini aku yang bayarin kalau makan hahaha ..."

"Aku sengaja," balasku.

"Sengaja apanya?"

"Sengaja biar kamu bayarin yang kecil-kecil."

"Hah?"

"Kalau pesawat, kan, agak mahal."

"Hahahaha. Yang kecil saja nggak mau bayarin."

"Bukan nggak mau, tapi memang sengaja biar kamu yang bayarin."

"Kok, gitu? Katanya anak lelaki harusnya yang traktir."

"Itu kan, seharusnya. Ini kan, beda."

"Beda gimana? Maksudnya kamu bukan anak lelaki?"

"Aku bukan anak lelaki biasa."

"Terus, anak lelaki apa?"

Aku diam sejenak, memberi jeda untuk Elsa menebak pikiranku. "Aku sengaja biarin kamu yang bayarin. Biar aku punya utang budi."

"HAAH?"

"Utang budi, kan, nggak bisa dibayar pakai apa pun."

"Jadi?"

"Selama utang budinya belum terbayar, aku selalu punya kesempatan dekat denganmu."

"Aseeem!"

"Serius."

"Serius apanya?"

"Aku serius selalu ingin dekat denganmu."

Aku menatap mata Elsa. Elsa menatap mataku.

"Apaan, sih, Malik," ucap Elsa malu.

"Kamu lihat langit itu indah?"

"Iya, indah."

"Itu belum seberapa."

"Lah?"

"Ada yang lebih indah."

"Apaan?"

"Suasana sore ini."

"Kenapa? Karena ada langit, ya?" tanya Elsa.

"Bukan."

"Karena ada pesawat yang terlihat dari dekat?"

"Bukan."

"Hmm ... pasti kamu mau bilang karena ada aku?"

"Bukan juga."

"Terus?"

"Karena ada kita," balasku.

Elsa tersenyum.

"Terima kasih, ya," ucapku.

"Buat apa?" tanya Elsa.

"Buat senyummu."

"Haha ... Malik. Apaan sih, aku jadi salting mulu, nih."

"Nggak apa-apa salting."

"Kok, gitu?"

"Asal saltingnya karena aku, bukan karena orang lain."

"Hmm ... kamu yakin nggak ada orang lain selain aku yang kamu bikin salting?"

Aku terdiam dan berpikir.

"Kok, diam?"

Aku masih diam. Masih berpikir.

"Pasti ada, ya?"

"Iya, ada," jawabku.

"Tuh, kan, semua lelaki sama saja. Suka tebar pesona ke mana mana."

Aku hanya diam, tidak merespons, dan malah tersenyum.

"Kok, senyum? Siapa yang sering kamu bikin salting?"

"Kamu cemburu?" tanyaku.

"Enggak. Buat apa? Lagian, kamu bebas mau bikin salting siapa pun."

"Nggak kok, bercanda."

"Nggak percaya. Tadi katanya ada."

"Iya, ada."

"Tuh, kan. Siapa?"

"Lubis," kataku tertawa.

"Ih, Malik. Serius, ih. Bercanda mulu, ah. Nggak asyik, nih."

Aku terus tertawa.

Elsa pura-pura malu dan malah salah tingkah lagi.

"Aku senang kamu cemburu."

"Aku nggak cemburu."

"Ya sudah. Cemburu atau enggak, aku senang melihat raut wajahmu seperti itu."

"Aku lagi kesal tahu."

"Aku senang melihatmu kesal."

"Kenapa?"

"Karena kamu jadi tambah cantik."

"Apaan, sih, Malik."

"Kali ini serius."

"Serius apa?"

"Kamu sungguh cantik kalau lagi kesal."

"Ya sudah, aku kesal saja terus. Bikin kesal saja terus."

Elsa cemberut.

Langit mulai gelap.

"Sudah gelap. Ayuk, kita pulang," ajakku.

Elsa berdiri dan mendekat menuju motor. "Kok, masih di sana?" tanya Elsa padaku.

Aku menarik napas dalam. Menatap Elsa yang menunggu. "Kamu pernah menyesal nggak?" tanyaku.

"Kenapa bertanya begitu?" Elsa balik bertanya.

"Aku sekarang menyesal."

"Menyesal?"

"Iya."

Aku berdiri. Elsa menatapku bingung. Mungkin masih heran atau mungkin deg-degan.

"Kamu menyesal atas apa?" Elsa menunggu jawabanku.

"Aku menyesal kenapa bertemu denganmu."

"Hah? Maksudmu?"

"Iya. Aku menyesal bertemu denganmu sekarang."

"Aku nggak ngerti, deh," jawab Elsa, terlihat mulai jutek.

"Aku menyesal kenapa baru sekarang ketemu kamu."

Aku diam, Elsa diam.

"Harusnya aku bisa ketemu dari dulu. Karena, aku senang bisa bersama kamu. Rasanya beban hidup jadi lebih ringan."

"Jadi? Kamu ngerjain aku?"

"Dih, gitu saja serius banget."

"Nggak lucu tahu."

Aku tertawa, dia makin jutek.

"Marah, ya?"

"Nggak."

Elsa duduk di jok motor.

"Itu, kok, jutek."

"Ini nggak jutek."

"Itu suaranya keras."

"Emang aslinya gitu."

"Hehe. Maaf, ya. Aku nggak maksud bikin kamu marah."

Aku cuma ..."

Aku menahan diri.

Elsa menatapku.

"Cuma apa?" tanya Elsa lagi.

"Cuma pengin melihat kamu bahagia kalau denganku."

Elsa diam.

Aku mendekat.

Aku memegang jemari Elsa.

"Aku tahu, hidup ini sudah terlalu berat. Aku memberanikan diri untuk kuliah karena ingin mengubah nasib. Aku tidak pernah berpikir akan bertemu dengan seseorang dan bahagia karenanya."

Elsa menatapku.

"Kamu mau, kan, terus menjadi bagian dari hari-hariku?" tanyaku.

Elsa tersenyum.

Sore mulai hilang. Kami berdua ditelan malam. Hari itu, kami pulang terlambat. Gagal masuk kelas kuliah sore. Berhasil menyoraki pesawat. Dan, merasakan perasaan yang belum pernah kami rasakan sebelumnya.

*(bersambung)*

# *Semacam Catatan dan Terima Kasih*

Sebelumnya, saya tidak pernah membayangkan akan "bertemu" dengan Malik & Elsa dan berhasil menuliskan kisah mereka. Sekitar awal tahun 2018 ini, saya sedang menghadapi deadline yang saya bikin sendiri dan itu membuat saya agak mumet. Awalnya, saya ingin menulis perihal ibu saya, tapi saya belum siap untuk itu. Lalu ide lain, ide lain, dan ide lain yang tidak matang muncul bergantian dan gagal saya tuliskan.

Hingga, dalam kesibukan masa promo buku saya sebelum buku ini, saya mencoba keluar dari zona nyaman saya; menulis kisah yang sama sekali tidak saya rencanakan. Setelah "berkenalan" dengan Malik & Elsa, dalam waktu singkat mampu menyelesaikan kisah mereka. Buku ini saya kerjakan di banyak kota, di perjalanan, di kereta api, di kamar kos dan entah di mana, saya lupa. Kisah dalam buku ini hanyalah kisah awal yang masih sangat panjang untuk diceritakan—semoga saya mampu menuliskan lagi kelak.

Saya ingin berterima kasih pada orang-orang yang selalu membantu dan mendukung saya. Kepada orang tua

saya; Mahyunil dan Ema, adik saya Harina Putri Kesuma. Kekasih saya, Katrina Vabiola. Terima kasih sudah menjadi tempat yang menerima segala keanehan saya, juga impian-impian saya.

Kepada penerbit dan teman-teman di mediakita, yang selalu memberikan kesempatan untuk buku-buku dengan ide yang saya mau. Terima kasih atas kemerdekaan ini. Deyang—editor Malik & Elsa, buku pertama yang kami kerjakan di mediakita. Sukutangan, yang sudah bersedia untuk membuatkan sampul buku ini. Teman-teman di UKKPK dan Ukkes Universitas Negeri Padang. Serta semua pihak yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, yang secara langsung ataupun tidak, sudah banyak membantu saya. Terima kasih.

Dan untuk kawan-kawan pembaca yang selalu mengapresiasi karya-karya saya. Terima kasih sudah membaca dan terus membeli buku asli.

Salam,

Boy Candra

Padang, 2018.

# *Boy Candra*

Boy Candra dilahirkan 21 November 1989 di Parit, satu desa kecil di Sumatra Barat. Buku Malik & Elsa adalah buku keempatbelas yang diterbitkan. Genre buku-buku yang ditulis: novel, kumpulan cerpen, buku puisi, dan buku prosa nonfiksi remaja. Kini sedang menjalani pendidikan pascasarjana di Universitas Negeri Padang bidang Management Pendidikan. Aktif menulis sejak 2011. Selain menulis buku, juga suka mengisi kepelatihan/seminar penulisan kreatif di berbagai tempat di Indonesia. Aktif di berbagai media sosial dengan nama: boycandra.

**Malik** "Kamu betah di kampus ini?"

**ELSA** "Belum tahu, Kan, baru sehari."

**MALIK** "Menurutku, sih, bakal betah."

**ELSA** "Sok tahu kamu."

**MALIK** "Iya, pasti betah."

**ELSA** "Kenapa emang?"

**MALIK** "Karena ada aku."

**ELSA** "..."

.....  
Novel ini bagus bangeeetttt!!! Lucu dan romantis.  
Penulisnya ganteng pula, baik hati, dan rajin menabung.  
**Calon menantu idaman. —Calon Mertua, jarang  
membaca buku**

Buku yang menarik, harus dibeli! Kamu dapet bukunya,  
aku dapet Malik-nya. —**Elsa (yang asli)**

Kisah Malik dan Elsa berhasil bikin saya cengar-cengir  
sendiri. Kayak lagi digombalin mantan. —**Ibu Kantin,  
belum move on**